

**PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
JAMIYAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN
MA'HADUL ISLAM SAREAN KALIWUNGU DALAM UPAYA
PEMBINAAN SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

MUHAMAD RIZAL SETIAWAN

1401036119

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MUHAMAD RIZAL SETIAWAN

NIM : 1401036119

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah

Judul : Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2021

Pembimbing,



Uswatun Niswah, M.S.I

NIP. 19840402 201801 2 001

PENGESAHAN
PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
JAMIAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN
MA'HADUL ISLAM SAREAN KALIWUNGU DALAM UPAYA
PEMBINAAN SANTRI

Disusun Oleh:
Muhamad Rizal Setiawan
1401036119

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1972041020011211003

Sekretaris/Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I
NIP. 1981051420007101001

Penguji III



Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19706051998031004

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 198203022007102001

Penyimbang,



Usawan Nikmah, M.S.I
NIP. 19840402 201801 2 001

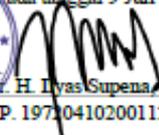
Mengetahui

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 9 Juli 2021




Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1971041020011211003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tertinggi di lembaga perguruan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2021

Penulis



Muhamad Rizal Setiawan
NIM. 1401036119

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri”**. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, pengarahan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Hj. Siti Prihatiningtyas, S.Sos.I, M.S.I selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah sekaligus Wali Studi.
5. Uswatun Niswah, M.S.I selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap dosen, staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren MISK Sarean Kaliwungu yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk wawancara.
8. Kedua orang tua saya Bapak Abidin dan Ibu Sapuah yang selalu mendoakan penulis dalam menuntut ilmu dan mengerjakan skripsi ini.
9. Keluarga besar MD-D angkatan 2014 terimakasih telah mengajarkan arti kebersamaan, kebahagiaan serta menyemangati dan mendokan penulis.
10. Teman-teman KKN MIT-07 Posko 42 Desa Pakintelan yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang ikut mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sehingga dapat memperbaiki dan melengkapi skripsi ini agar lebih baik. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 17 Juni 2021

Penulis

Muhamad Rizal Setiawan
NIM. 1401036119

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk ayah dan ibu tercinta yang senantiasa mendukung, memotivasi dan mendoakan dalam hal apapun termasuk dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk ayah dan ibu tercinta.

MOTTO

قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya : Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

(QS. Al-kahfi : 2)

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma’hadul* Islam Sarean kaliwungu dalam upaya pembinaan Santri ?, 2) Bagaimana penerapan fungsi actuating dalam pelaksanaan kegiatan rutin jamiyah jumat malam di pondok pesantren Ma’hadul Islam Sarean kaliwungu dalam upaya pembinaan Santri ?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma’hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu sebagai jenis penelitian yang temuannya dideskripsikan dan dianalisis menggunakan kata-kata atau kalimat. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma’hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri ini disusun dengan perencanaan secara komprehensif didasarkan atas kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat seperti *tahlilan*, *barzanji*, sholawatan, *manaqiban tilawah/murottal*, khitobah dan ceramah yang dilaksanakan setiap Jumat malam. 2) Penerapan fungsi *actuating* dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma’hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri meliputi : a) Motivasi, pemberian motivasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada para anggotanya yaitu dengan memberikan pemahaman tentang Kegiatan Jamiyah Jumat Malam, selain itu pengasuh juga mengikutsertakan anggota dalam pengambilan keputusan dan memberikan *reward* atau *punishment* agar santri lebih semangat dan disiplin dalam melaksanakan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam. b) Bimbingan, dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren MISK memberikan petunjuk dan perintah kepada jajaran kepengurusan untuk melakukan pendampingan kepada para santri berupa membaca tahlil dan doa, membaca *al barzanji* dan *manaqib*, sholawatan, *Murottal Al-Qur’an*, praktik khitobah dan pendampingan dalam persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab anggota. c) Penjalinan hubungan, Penjalinan hubungan yang diterapkan di Pondok Pesantren MISK agar berdampak baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan koordinasi antara pengasuh dengan pengurus ataupun pengurus dengan pengurus, melakukan musyawarah secara rutin dan mengadakan wisata religi. d) Penyelenggaraan komunikasi, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK dengan pengurus maupun para santri, bertujuan untuk dapat menyampaikan informasi maupun menjalin silaturahmi dengan cara berinteraksi secara langsung dan memanfaatkan mading (majalah dinding) untuk mengorganisir para santri yang akan bertugas di Kegiatan Jamiyah Jumat malam. e) Pengembangan atau peningkatan pelaksana, pengembangan dan peningkatan yang dilakukan pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK dalam upaya

pembinaan santri, diupayakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pelatihan untuk membina yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kuantitas di dalamnya. Program kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan sebelum dan sesudah para santri melaksanakan tugas di Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.

Kata kunci : Penerapan fungsi *actuating*, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Penulisan	28
BAB II PENGERTIAN PENERAPAN, FUNGSI ACTUATING, PONDOK PESANTREN DAN PENGERTIAN PEMBINAAN	
A. Pengertian Penerapan	30
B. Fungsi <i>Actuating</i>	30
1. Pengertian <i>Actuating</i> Sebagai Fungsi Manajemen	30
2. Tujuan <i>Actuating</i>	34
3. Fungsi <i>Actuating</i>	36
4. Fungsi <i>Actuating</i> dalam Manajemen Dakwah.....	38
C. Pondok Pesantren	51
1. Pengertian Pondok Pesantren	51
2. Fungsi Pondok Pesantren.....	53
3. Tujuan Pondok Pesantren	55

4. Komponen Pondok Pesantren.....	58
D. Tinjauan Tentang Pembinaan.....	64
1. Pengertian Pembinaan	64
2. Manfaat Pembinaan	66
3. Macam-macam Pembinaan.....	67

**BAB III GAMBARAN UMUM PENERAPAN FUNGSI ACTUATING
DALAM KEGIATAN JAMIYAH JUMAT MALAM DI
PONDOK PESANTREN MA'HADUL ISLAM SAREAN
KALIWUNGU DALAM UPAYA PEMBINAAN SANTRI**

A. Profil Pondok Pesantren	70
1. Letak Geografis	70
2. Sejarah Berdirinya	71
3. Visi dan Misi	73
4. Struktur Organisasi	74
5. Sarana dan Prasarana	75
6. Ekstrakurikuler.....	75
7. Identitas Pondok Pesantren.....	76
8. Kegiatan Pondok Pesantren	77
B. Pelaksanaan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya pembinaan Santri	
1. Sejarah Berdirinya	79
2. Tujuan Kegiatan.....	81
3. Struktur Kepengurusan Kegiatan.....	82
4. Proses Pelaksanaan Kegiatan.....	83
C. Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan <i>Jamiyah</i> Jumat Malam Di Pondok Pesantren <i>Ma'hadul</i> Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri	
1. Pemberian Motivasi	89
2. Bimbingan.....	92

	3. Menjalin Hubungan	95
	4. Penyelenggaraan Komunikasi	97
	5. Pengembangan atau Peningkatan Pelaksana	98
BAB IV	ANALISIS PENERAPAN FUNGSI <i>ACTUATING</i> DALAM KEGIATAN JAMIYAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN <i>MA'HADUL ISLAM SAREAN KALIWUNGU</i> DALAM UPAYA PEMBINAAN SANTRI	
	A. Analisis Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri	100
	B. Analisis Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren <i>Ma'hadul</i> Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri.....	101
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	114
	B. Saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan subkultur atau lembaga berbasis masyarakat yang didirikan dengan tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyematkan akhlak mulia, dan membentuk karakter pribadi yang senantiasa memegang teguh ajaran agama, merawat nilai luhur bangsa dan memiliki orientasi menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, serta menyiarkan dakwah Islam *rahmatan lil alamin*. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada di masyarakat pondok pesantren mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dilihat dari perkembangannya pondok pesantren saat ini tidak kalah dengan institusi-institusi pendidikan lainnya namun belum semua pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat maju.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang

menghadapi dua pilihan dilematis. Mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.

Menurut Mastuhu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, yaitu mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik dengan metode sorogan dan bondongan atau wetonan.¹

Pondok pesantren dalam sejarah perjalanannya, Pada saat sebelum kemerdekaan adalah merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat santri untuk mendapatkan pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dengan bimbingan seorang kiai atau guru. Kemudian berkembang menjadi tempat penyiaran agama Islam bahkan dalam catatan sejarah pesantren dijadikan sebagai benteng pertahanan pada masa perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pada mulanya pondok pesantren memang lebih dominan menyajikan pengajaran seputar ilmu agama saja. Namun beberapa tahun berikutnya, di setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memberdayakan siswa atau santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, penyelenggaraan

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) h. 20.

pendidikan ini apabila tidak ditunjang dengan manajemen yang baik menyangkut semua aspek dalam lingkungan pondok pesantren, maka akan terasa amat susah untuk mengaturnya.

Kelancaran dan keberhasilan suatu organisasi agar mencapai tujuannya memerlukan Penerapan fungsi Manajemen yang baik sehingga tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang di dunia bisnis industri dan militer. Akan tetapi, dalam perkembangannya ternyata Manajemen sangat bermanfaat dan dibutuhkan juga di dalam pendidikan formal maupun pendidikan di pondok pesantren. Dalam dunia modern, di mana perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat, tidak ada satu organisasipun yang tidak menggunakan manajemen. Oleh karena itu, manajemen sangat dibutuhkan dalam berbagai usaha dan kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan pada pembinaan santri supaya memiliki kemampuan yang baik dalam berdakwah dan memnyebarkan ajaran agama Islam.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesholehan individu dan kesholehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai *syathaniah* dan kejahiliyahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Di samping itu dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajaran agama yang diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.²

Dakwah ibarat lentera kehidupan yang memberikan cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa-nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan robohnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusuhan, kecurangan, dan sederet tindakan tercela lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia.

Berbagai permasalahan di atas merupakan sebuah rangkaian problem yang merupakan tanggung jawab umat Islam dalam mengatur dakwah minimal untuk diri sendiri dan maksimalnya kepada masyarakat. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini, demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia maka penyelenggaraan dakwah tidak akan efektif jika dilakukan secara individu tetapi harus dilaksanakan dengan kerja sama dalam kesatuan yang rapi dan terencana serta mempergunakan sistem kerja yang efektif, dan efisien.³

Pendapat G.R Terry dalam bukunya *Principles of Management* , adalah “ *Management is a distinct process of planning, organizing, actuating, and controlling, perform to determine and accomplish stated*

2. ² Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

³ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1993), h. 3.

objectives by the use of human being and other resources".⁴ Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keempat komponen dalam pengertian tersebut di artikan sebagai fungsi manajemen.

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting sehingga mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien tidak akan ada usaha yang akan berhasil, selain itu manajemen juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan. Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain.

Fungsi *actuating* merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen, karena pada fungsi ini sebuah organisasi melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitasnya, maka pimpinan mengambil tindakan-tindakannya kearah itu, agar organisasi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi dari organisasi. Oleh karena itu, dalam menghadapi situasi-situasi yang ada, organisasi membutuhkan beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi *Actuating*. Sehingga diharapkan dengan berjalannya fungsi *actuating* ini, kelancaran dalam operasional manajemen dapat berlangsung dengan baik.

⁴ G.R. Terry, *Principles of Management*, (Georgetown : Richard D. Irwing Inc. 6 th Edition, 1972), h. 4.

Dari fungsi-fungsi manajemen penulis memfokuskan pada pembahasan fungsi penggerakan (*Actuating*). Pada kegiatan dakwah, fungsi penggerakan diartikan sebagai *At-tawjih*, yaitu pemberian motivasi kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer/pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga anggotanya mampu mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan. Peran pemimpin dakwah sangat menentukan warna dari kegiatan dakwah yang dilakukan pemimpin dakwah harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri untuk mengoptimalkan semua anggotanya.

Actuating (Penggerakan) adalah suatu tindakan yang mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadarannya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

George R. terry mengemukakan bahwa “*actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly ang keeping with the managerial planning and organizing efforts*”. Penggerakan adalah membuat semua anggota.

kelompok, agar mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarnya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarnya hanyalah pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa perencanaan tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, *standartd*, metode kerja, prosedur dan program.⁵

Salah satu lembaga sosial keagamaan yang membutuhkan pengolahan dengan manajemen serta fungsi manajemen lainnya ialah pondok pesantren. Di mana ruang lingkup penyelenggaraan pesantren

⁵ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011) h.82-83.

ialah sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran ajaran agama (Dakwah Islam), dan lembaga pemberdayaan masyarakat.⁶

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya pondok pesantren, pengembangan sumber daya manusia, merupakan suatu keharusan sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan sumber daya manusia akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masyarakat.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik. Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.⁷ Pembinaan dapat diartikan juga sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

⁶ Lihat Pasal 4 RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan.

⁷ Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta : Kanisius, 1986), h. 12.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Dari pengertian di atas, pembinaan di pondok dapat diartikan sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal. Secara substansial pembinaan di pondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi santri. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak. Berbicara tentang pembinaan di pondok pesantren, tentu tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama yang mendasari lahirnya lembaga ini yaitu untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dengan misi awal yang dibawanya yaitu *tafaqqahu fiddin*.⁸

Pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren belum tentu sama dengan pesantren lainnya. Perbedaan ciri dan karakteristik pembinaan tersebut tidak lepas dari peran sentral kiai di masing-masing pesantren dan keadaan lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, kiranya ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta berorientasi pada pengembangan masyarakat. Pada penelitian kali ini penulis melakukan

⁸ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011) h. 10.

penelitian di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam penerapan fungsi manajemen *actuating* di salah satu kegiatan yang ada di pondok pesantren MISK yaitu Jamiyah Jumat Malam untuk membina santri supaya memiliki kemampuan yang baik dalam menyiarkan agama Islam di masyarakat.

Pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu yang bisa disebut juga MISK terletak di Kampung Sarean RT.009 RW.002, Desa Krajangkulon, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi pesantren berada di pinggiran kecamatan yang mana hal ini sangat menguntungkan karena sangat memudahkan dari beberapa akses seperti : transportasi, kebutuhan sehari—hari maupun akses komunikasi dan informasi, baik dengan instansi pemerintahan maupun dengan masyarakat luas. Pondok pesantren MISK didirikan pada tanggal 25 Oktober 1951, atau bertepatan dengan 24 Muharram 1371 H. Oleh KH. Abu Khair bin Abdul Manan (Alm), dan Putranya KH. Munib Bin Abu Khair (Alm), dengan sisitem kurikulum yang berbasis pada pendidikan salaf dan pendidikan umum terpadu.

Pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu (MISK) merupakan salah satu pesantren yang masih menggunakan system pengajaran salafi (pengkajian kitab-kitab kuning) dan dipadukan dengan pendidikan umum. Santri pondok pesantren MISK mempunyai pemikiran terbuka dan moderat, serta tanpa menghilangkan unsur peran Islam di dalamnya. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah kegiatan rutin

Jamiyah jumat malam di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu (MISK). Tujuan utama dari kegiatan ini ialah mencetak kader santri yang siap terjun untuk berdakwah di masyarakat, adapun materi dalam kegiatan rutin tersebut meliputi pembacaan Tahlil dan doa, Pembacaan *barzanji*, *tilawatul Qur'an*, pembacaan sholawat, khitobah, dan Maudhoh hasanah dari pengasuh pondok pesantren. Dalam kegiatan ini seluruh santri wajib mengikuti dan diberikan tugas secara terorganisir.

Berdasarkan latar belakang diatas, ketertarikan penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana penerapan teori-teori fungsi Manajemen Dakwah khususnya fungsi *Actuating* dalam kegiatan *jamiyah* jum'at malam di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu (MISK).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean kaliwungu dalam upaya pembinaan Santri ?
2. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam pelaksanaan kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean kaliwungu dalam upaya pembinaan Santri ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin *jamiyah* jumat malam di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam pelaksanaan kegiatan rutin *jamiyah* jumat malam di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean kaliwungu dalam upaya pembinaan Santri
2. Manfaat penelitian
- a. Manfaat teoritis
 - 1) Untuk pembelajar pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
 - 2) Untuk menambah keilmuan tentang penerapan *actuating* dalam upaya pembinaan santri di pondok pesantren.
 - b. Manfaat praktis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipraktikan dan menjadi bahan pertimbangan ataupun rujukan untuk penelitian-penelitian yang memiliki dimensi yang sama dengan penelitian ini khususnya dalam penerapan fungsi *actuating* pondok pesantren untuk meningkatkan pembinaan santri.
 - 2) Bagi pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean kaliwungu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan

pemikiran dan referensi untuk mengembangkan pondok pesantren ke arah yang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait penerapan fungsi *actuating* sebenarnya bukan merupakan suatu pembahasan baru, sudah banyak pembahasan yang beberapa kali membahas terkait penerapan fungsi *actuating* itu sendiri. Hal ini memungkinkan adanya kesamaan atau bersinggungan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Namun, setelah melakukan observasi beberapa penelitian tersebut memiliki banyak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hal ini diperkuat dengan rumusan-rumusan masalah yang penulis buat sehingga masalah-masalah yang penulis angkat belum pernah dibahas oleh penulis-penulis lain.

Beberapa karya ilmiah yang penulis temukan yang memiliki kemiripan dengan skripsi penulis diantaranya:

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Magfirotul Hasanah Fakultas Dakwah Dan komunikasi Uin Walisongo Semarang (2019) skripsi yang berjudul “*Penerapan Fungsi Actuating Pada Peningkatan Jumlah Jamaah Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang telah di dapat kemudian di analisis dengan menggunakan analisis dari Miles dan

Huberman yaitu reduksi data, penyajian data (Data Display), Verification (Penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah dilakukan dengan cara a). Memberikan motivasi b). Bimbingan c). Menjalani hubungan d). Menjalankan komunikasi. 2) Hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah yaitu terjadinya peningkatan pada jumlah jamaah dari 15 orang di tahun 2003 dan mencapai 103 jamaah di tahun 2018, bertambahnya program kerja, peningkatan dalam membaca al-Qur'an, terbentuknya taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) Insan Mulia.

Penelitian yang telah dilaksanakan di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, persamaanya terletak di metodologi penelitian yang menggunakan *deskriptif kualitatif* dan sama-sama membahas penerapan fungsi *actuating*. Meski demikian, ada perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi *actuating* di pondok pesantren MISK dalam kegiatan *jamiyah* jumat malam.

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Dian Ariani Munfaridah Fakultas Dakwah Dan komunikasi Uin Walisongo Semarang (2016) skripsi yang berjudul "*Manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang*". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri pondok pesantren Salafiyah Al Munawir dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahannya yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem takzir. Manajemen yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri agar dapat meningkatkan kualitas keberagaman santri yang baik untuk progress ke depannya ketika terjun di masyarakat. faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri pondok pesantren Salafiyah Al Munawir diantaranya: a) faktor pendukungnya adalah figur kyai sebagai pengasuh yang dikenal sebagai orang yang mempunyai ilmu mumpuni dalam memberikan ilmunya di pondok pesantren, peran ustadz yang berasal dari dalam maupun luar pondok pesantren yang memberikan ilmu tambahan

kepada santri dalam proses belajar, peran Pembina sebagai tempat konsultasi untuk pembentukan sistem kepengurusan pondok pesanten, kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah, mengaji dan menjaga kebersihan di pondok pesantren, sistem pendidikan dan kurikulum yang diajarkan kepada santri sesuai dengan kebutuhan santri, dan adanya prasarana yang memadai yang meliputi aula, asrama/pondok, masjid yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan mengaji, belajar dan mengajar, dan kegiatan lainnya. b) faktor penghambatnya adalah kurang efektifnya dalam kegiatan mengaji yang menyebabkan santri terkadang harus mencari waktu sendiri untuk mengaji, beberapa santri kurang disiplin dalam melakukan kegiatan pondok pesantren seperti belajar, shalat berjamaah, dan mengaji sehingga dibutuhkan pengawasan dan pembinaan yang lebih baik lagi dari pihak pesantren, beberapa santri mengabaikan tata tertib dan peraturan pondok pesantren, beberapa santri kurang mandiri dalam mengaji, keterbatasan SDM yang menyebabkan kegiatan kepanitiaan pondok pesantren orangnya tetap dan jarang mengalami perubahan, dan kesehatan kyai terkadang kurang stabil yang menyebabkan kegiatan mengaji terhambat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak di metodologi penelitian yang menggunakan *deskriptif kualitatif* dan sama-sama membahas pondok pesantren sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian di atas meneliti bagaimana Manajemen Dakwah dalam meningkatkan keberagaman santri Pondok Pesantren

Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang penerapan fungsi *actuating* di Pondok Pesantren MISK dalam kegiatan *jamiyah* jumat malam dalam pembinaan santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ibnu Nadir Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (2019) dengan judul “*Penerapan Fungsi Actuating Pada Mwc Muslimat Nu Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan sasaran penelitian menurut apa adanya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen tentang *actuating*, kemudian sumber data sekunder yang berupa buku, data-data dokumentasi, dan arsip-arsip MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis datanya yaitu reduksi data, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Actuating* MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen dibagi menjadi 4 yaitu a) Motivasi, ketua memberikan *reword* berupa perintah maupun pendelegasian wewenang kepada bawahannya sebagai

dorongan atau motivasi kepada bawahannya. Selain itu juga diperhatikan segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas masing-masing. b) Bimbingan, pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan keterampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwahnya berjalan secara efektif dan efisien. c) Menjalinkan Hubungan, koordinasi yang harmonis antara ketua dengan elemen-elemen pada organisasi MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Ketua atau pemimpin organisasi memberikan perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas. d) Komunikasi, timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktivitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syiar Islam.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor pendukung yaitu adanya koordinasi yang rapi, baik dari atasan maupun bawahan, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan program. Hal yang terpenting dalam sebuah organisasi yaitu koordinasi yang baik.

b) Faktor penghambat yaitu Kesulitan mencari kader pengurus MWC Muslimat NU, karena kurangnya kegiatan pengkaderan di Kecamatan Alian sehingga kaderkader Muslimat masih minim tentang pengetahuan ke NU-an.

Penelitian yang telah dilaksanakan di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, persamaanya terletak di metodologi penelitian yang menggunakan *deskriptif kualitatif* dan sama-sama membahas Penerapan fungsi *actuating*. Perbedaanya penelitian di atas melakukan penelitian di MWC Muslimat NU Kecamatan Alian kabupaten kebumen. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang penerapan fungsi *actuating* dan akan meneliti di pondok pesantren MISK dalam kegiatan *jamiyah* jumat malam dalam pembinaan santri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khafidoh Munfaridah Fakultas Dakwah Dan komunikasi Uin Walisongo Semarang (2018) dengan judul “*Penerapan fungsi manajemen pada aktivitas dakwah Ikatan Remaja dan Pemuda Masjid Raya Baiturrahman (IKAMABA) Semarang*”. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen. Adapun sumber datanya yaitu sumber data primer dan sumber sata sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut: metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan Remaja dan Pemuda Masjid Raya Baiturrahman (IKAMABA) dalam pengelolaannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi pertama yaitu perencanaan, fungsi ini dilakukan dengan mengadakan rapat bersama. Selanjutnya menentukan progam kerja yang akan dilaksanakan. Fungsi kedua, adalah pengorganisasian., fungsi ini di terapkan untuk pembagian fungsi, tugas

dan tanggung jawab kepada semua pengurus. Fungsi yang ketiga adalah penggerakan fungsi ini di diterapkan yaitu (a) melakukan bimbingan, (b) pemberian motivasi, (c) menjalin hubungan dan komunikasi. Fungsi yang keempat adalah pengawasan, fungsi ini diterapkan oleh pengurus IKAMABA untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan setiap program yang dilakukan oleh pihak pengurus IKAMABA, evaluasi diterapkan dengan mengadakan rapat rutin dan evaluasi pasca kegiatan. Adapun Faktor pendukung diantaranya : pelaksanaan kegiatan IKAMABA didukung fasilitas yang ada di Masjid Raya Baiturrahman, sumber dana, Latar belakang anggota IKAMABA, dan rasa semangat pengurus dan anggota IKAMABA. Faktor Penghambat yaitu: kesibukan sebagian pengurus, aktivitas di IKAMABA bukan menjadi kegiatan primer, jarak Masjid Raya Baiturrahman dengan tempat tinggal anggota IKAMABA.

Penelitian yang telah dilaksanakan di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, persamaanya terletak di metodologi penelitian yang menggunakan *deskriptif kualitatif* dan sama-sama membahas tentang penerapan Fungsi Manajemen dakwah, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan lebih fokus mengkaji penerapan fungsi *actuating* saja dan penelitiannya akan di lakukan di pondok pesantren MISK.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Khikmiyati Fakultas Dakwah Dan komunikasi Uin Walisongo Semarang (2019) dengan judul “*Manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang*

tahun 2017-2018”. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah didapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang tahun 2017-2018, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat *job description* terhadap program santri dengan melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem takzir, kemudian melakukan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri baik secara langsung maupun sindiran. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen santri yang baik untuk progress ke depannya ketika terjun di masyarakat. 2) faktor pendukung

dan penghambat pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang diantaranya: a) faktor pendukungnya adalah adanya figur kyai, karena figur kyai yang alim sangat mumpuni dalam menyampaikan pembelajaran, begitu luas apa yang disampaikan, peran ustadz dan para masyahid sebagai pembantu kyai dalam melakukan pembelajaran dalam pesantren, peran pembina, kesadaran santri yang cukup mumpuni dalam menjalankan ibadah, mengaji, dan menjaga kebersihan pondok pesantren, keuangan dan alat yang mumpuni b) faktor penghambatnya adalah adanya beberapa santri yang masih kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok pesantren, adanya santri yang masih mengabaikan aturan atau tata tertib pesantren, beberapa santri yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan pesantren, problematika berasal dari sebagian santri sendiri, banyak santri yang tidak tertib dalam masalah pembayaran yang telah ditentukan, perawatan alat-alat tidak diperhatikan, banyak santri yang tidak paham tentang informasi yang telah disampaikan oleh pengurus pondok dan kepala kamar.

Penelitian yang telah dilaksanakan di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, persamaanya terletak di metodologi penelitian yang menggunakan *deskriptif kualitatif* dan sama-sama membahas pondok pesantren sebagai objek penelitian. Meski demikian, letak perbedaannya yaitu penelitian di atas lebih fokus meneliti Manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang pada tahun 2017-2018. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas

tentang penerapan fungsi *actuating* dan akan meneliti di pondok pesantren MISK dalam kegiatan *jamiyah* jumat malam dalam pembinaan santri.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas yang telah dipaparkan, terdapat relevansi antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Di antaranya persamaannya adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian *deskriptif kualitatif* dan meneliti tentang Manajemen Dakwah di pondok pesantren. Adapun perbedaannya penelitian kali ini lebih fokus mengkaji penerapan fungsi *actuating* di pondok pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu di Kegiatan Rutin Jamiyah Jumat Malam dalam pembinaan santri. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi rujukan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti, tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian *kualitatif*, yaitu sebagai jenis penelitian yang temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi

ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.⁹ Penelitian *kualitatif deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁰

2. Sumber Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder.

Data primer, yaitu data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Yang menjadi subyek dalam penelitian, antara lain: pengurus serta pengasuh pondok pesantren, santri maupun masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan data sekunder, yaitu data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan atau bisa dikatakan sebagai data pendukung karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.¹¹ Data ini berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip, dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

⁹ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia.2003), h. 128.

¹⁰ Suharsinih Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.1993), h. 310.

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 113.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah.¹² Di mana metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data primer.

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan.¹³ Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan manajemen dakwah dalam jamiyah jum'at malam di Pondok Pesantren MISK.

Dalam wawancara ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah dirancang dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan jamiyyah malam jum'at di Pondok Pesantren MISK Sarean Kaliwungu

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta. 1993), h. 231.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Edisi 2. Yogyakarta:Andi Offset. 2004), h. 218.

Kendal, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara uniform. Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagian panitia dan jama'ah Jamiyah jum'at malam, santri, dan sebagian pengurus serta pengasuh pondok pesantren MISK..

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar.¹⁴ Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan Kegiatan Jamiyah Jum'at Malam di Pondok Pesantren MISK.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2017, h. 42.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya. Moleong, 2004), h. 218.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Pondok Pesantren MISK Sarean Kaliwungu Kendal dan yang berkaitan dengan aktivitas dakwah para santri.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan memilah-milah antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁶

Metode analisis yang akan penulis gunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Metode analisis deskriptif yakni bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹⁷ Yang secara aplikatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian dalam hal ini yang berkaitan dengan apa yang penulis angkat dalam judul penulis.

Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta

¹⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Grafindo Persada. 1997), h. 59.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta. 1993), h. 228.

atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis akan membagi skripsi ini menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori. Bab kedua merupakan landasan teori, dalam bab ini akan dijelaskan tinjauan tentang penerapan, tinjauan umum tentang fungsi *Actuating*, tinjauan umum pondok pesantren, serta tinjauan umum tentang pembinaan santri.

BAB III Hasil Penelitian. Bab ketiga berisi tentang deskripsi objek penelitian, dalam hal ini tentang pelaksanaan Jamiyah

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset. 2004), h. 42.

Jum'at Malam dan pondok pesantren, serta penerapan fungsi manajemen dakwah *actuating* dalam kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri.

BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab keempat berisi tentang analisis terhadap pelaksanaan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam dan analisis terhadap penerapan fungsi manajemen dakwah *Actuating* dalam Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK dalam upaya pembinaan santri.

BAB V Penutup. Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan ke dalam masyarakat. Sedangkan menurut para ahli, bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Adapun unsur-unsur penerapan ialah :

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun proses penerapan tersebut.¹⁹

B. Fungsi *Actuating*

1. Pengertian *Actuating* Sebagai Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut G.R. Terry meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengontrolan (*controlling*). Penggerakan (*Actuating*) secara literatur berarti menggerakkan atau mulai tindakan untuk melaksanakan secara

¹⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Cet V1; Jakarta : Modern English Perss, 2002), h. 1598-1599.

fisik hasil perencanaan (*planning*) dan organisasi (*organizing*) maka perlu diadakan tindakan kegiatan yaitu *actuating* (penggerakan) = pelaksanaan. Penggerakan merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen sebab tanpa *actuating* maka perencanaan dan pengorganisasian (*planning and organizing*) tidak dapat dikorealisasikan dalam kenyataan. Penggerakan (*Actuating*) adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja.²⁰

Actuating (Penggerakan) adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Ibnu Syamsi merumuskan “penggerakkan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan yang berkeinginan, bertujuan serta bergerak untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud yang telah ditentukan dan merasa kepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasinya.”²¹

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun definisi *actuating* menurut beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut :

²⁰ Jawahir Tanthawi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), h. 74.

²¹ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1998), h. 96.

a. Prof. Dr. Sondang, M.P.A

Penggerakan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²²

b. George R. Terry

Actuating adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras dan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.²³

c. M. Munir dan Wahyu Ilaihi

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²⁴

d. Syekh Mahmud Al-Hawary

Penggerakan dakwah yaitu, pemimpin selalu memberikan jalan, petunjuk atau ilmu pengetahuan terhadap anggota atau karyawan guna mencapai tujuan yang sebenarnya.²⁵

120. ²² P. Siagana Sondang, *Sistim Informasi Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) h.

²³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maj., 2011) h. 82.

139. ²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana.2006), h.

²⁵ Jawahir Tanthawi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*, h. 74.

e. Hersey dan Blanchard

Actuating atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *actuating* merupakan sebuah upaya seorang pemimpin untuk mengusahakan agar semua anggota organisasi berusaha mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, melalui pengarahan dan pemberian motivasi supaya setiap individu bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut.

Dengan kata lain Penggerakan (*actuating*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian, dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya anggota sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk. Di antara kegiatannya adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*). Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-

²⁶ Djudju Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : Nusantara Press, 1996). h. 115.

unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan seseorang yang ditetapkan pimpinan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuantujuan dapat tercapai. *Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia bagi suatu perusahaan terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.²⁷

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan *actuating* dalam organisasi adalah usaha atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam rangka memunculkan rasa kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

²⁷ George R. Terry dan Rue, Leslie W. terj. G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : PT Bumi Aksara.1993), h. 311.

Oleh karena itu peran pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan, pemimpin dakwah harus mampu memotivasi, membimbing, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.²⁸

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut ke dalam tiga tindakan sebagai berikut²⁹ :

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, secara jelas dan tegas. saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

²⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 140.

²⁹ Andri Feriynto dan Endang Shynta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Yogyakarta: Mediatara.2015), h. 47.

3. Fungsi *Actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen adalah³⁰ :

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukan daya tolak seseorang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.

Selain fungsi pokok, penggerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi *actuating*, seperti:

³⁰ *Ibid.* h. 48.

1) *Directing*

Merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.³¹

2) *Commanding*

Menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu.³²

3) *Leading*

Leading merupakan suatu pemberian contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan

³¹ *Ibid.* h. 49.

³² *Ibid.* h. 50.

terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.³³

4) *Coordinating*

Coordinating merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat mentimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif.³⁴

4. Fungsi *Actuating* Dalam Manajemen Dakwah

Penggerakan (*actuating*) dalam proses dakwah mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen yang lainnya, penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dalam dakwah yang lain baru akan efektif. Di sini, fungsi penggerakan berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan

³³ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 118.

³⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 159.

rencana yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan penggerakan itu merupakan inti dari manajemen dakwah, sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan aktifitas dakwah.³⁵

Dalam penggerakan dakwah pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi³⁶ :

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

³⁵ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 101.

³⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 140.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu :

A. Pemberian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “mengerakkan” (*to move*).³⁷ Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka pergerakan dakwah, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan ke depannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Jadi fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya perilaku atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

³⁷ J. Winardi, *Motivasi Dan Pemasalahan Dalam Manajemen*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Proses motivasi dalam penggerakan untuk membangkitkan semangat kerja dan pengabdian itu banyak caranya, diantaranya sebagai berikut ³⁸ :

- a) Pengikutsertaan dalam pengambilan keputusan

Diikutsertakannya para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah merupakan dorongan penting yang dapat menambah besarnya semangat yang disebabkan karena mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting dan diperlukan dalam organisasi

- b) Pemberian informasi yang lengkap

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah para pelaksana yang mempunyai pengetahuan lengkap tentang seluk-beluk kehidupan organisasinya, akan lebih bertanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melakukan tugasnya.

³⁸ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h 120-122.

c) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan

Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya yang telah berhasil melakukan tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghargaan itu diberikan di depan umum, merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja dan berusaha mempertahankan prestasinya di masa-masa mendatang.

Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (*reward*).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hatikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu ³⁹ :

- 1) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain) dengan kolega atau atasan itu sendiri.
- 2) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan,

³⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 141-142.

tetapi juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.

- 3) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- 4) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik.

G. Pembimbingan

Pembimbingan adalah tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan.⁴⁰ Perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan itu juga punya arti sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas

⁴⁰ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h 125.

yang dilaksanakan oleh berbagai bagian. Selanjutnya perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan dakwah dalam rangka pembimbingan, dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis..

Adapun komponen bimbingan dakwah yaitu nasihat untuk membantu para *da'i* dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah ⁴¹ :

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya. Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
- 2) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- 3) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

⁴¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 152.

- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi

H. Penjalinan hubungan

Menggerakkan suatu organisasi perlu adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, agar dapat mencegah terjadinya kekosongan, kekacauan, kekembaran, dan sebagainya. Di samping itu dengan koordinasi maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.⁴²

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan antar kelompok, yaitu⁴³ :

1. Keamanan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
2. Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah

⁴² A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h 131.

⁴³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 152

perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.

3. **Pertalian.** Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
4. **Kekuasaan.** Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
5. **Prestasi baik.** Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif di antara semua anggota pelaksana dalam organisasi. Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah sebagai berikut ⁴⁴ :

- 1) Menyelenggarakan permusyawaratan

⁴⁴ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h 133.

Dengan adanya permusyawaratan antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama, keserasian dan lain sebagainya.

2) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dengan cara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerjasama di antara mereka satu sama lain.

3) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-petunjuk serta tata cara kerja yang harus diindahkan oleh masing-masing pelaksana.

4) Memo bersantai

Koordinasi dapat juga dilakukan dengan jalan pimpinan dakwah dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada pelaksana di suatu

kesatuan memo, yang setelah dibaca dan dipelajari, diteruskan kepada para pelaksana di kesatuan lainnya. Dengan jalan begini, masing-masing pelaksana dapat memahami arah dan kebijakan yang telah digariskan oleh pimpinan dakwah, kebijaksanaan mana yang merupakan dasar bagi pelaksanaan tugas masing-masing.

I. Penyelenggaraan komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti adanya kesamaan makna dan pemahaman di antara orang yang sedang berkomunikasi. Secara terminologis, pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Secara paradigmatis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media.⁴⁵

Sistem komunikasi Islam dalam kegiatan dakwah pada dasarnya berkaitan dengan sistem-sistem disekitarnya yaitu sistem sosial, sistem budaya, bahkan sistem politik. Itu artinya bahwa corak sistem komunikasi Islam yang berkembang di

⁴⁵ Deddy Mulyana, “*Etika Komunikasi : Konstruksi Manusia Yang Terikat Budaya*”, Pengantar Dalam Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Terj. Deddy Djamiludin Malik dan Deddy Mulyana, (Bandung: Rosyda Karya, 1996), h. v.

masyarakat sangat ditentukan oleh corak, bentuk dan keragaman masyarakat muslim.⁴⁶

Komunikasi timbal balik antara pemimpin dakwah dengan para pelaksana dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran proses dakwah. Dakwah akan terganggu dan bahkan gagal apabila terjadi ketidakpercayaan dan saling mencurigai antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana dengan pelaksana lainnya. Atas dasar inilah, maka menjadi penting artinya bagi pemimpin dakwah untuk senantiasa menyelenggarakan komunikasi dengan para pelaksana dakwah.

Komunikasi antara pimpinan dan pelaksana dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut⁴⁷ :

1) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan

Efektifitas suatu komunikasi sangat ditentukan oleh nilai informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana dakwah, Pimpinan dakwah atau pelaksana dalam melakukan komunikasi hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan.. apakah informasi itu mengandung kebenaran, ataukah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha dakwah. Dan apabila sudah diyakini kebenaran dan manfaatnya barulah proses komunikasi dilakukan.

⁴⁶ Hasyim Hasanah, "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam", dalam *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2016, h. 148.

⁴⁷ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h . 134-138.

2) Mengetahui cara-cara penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan memahami cara bagaimana informasi itu akan disampaikan yaitu; jelas dan lengkap, konsisten, dapat dipergunakan tepat pada waktunya, dan jelas siapa yang dituju.

3) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi

Komunikais akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikais mengenal dengan baik pihak yang akan menerima informasi.

4) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberi informasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima itu.

J. Pengembangan dan peningkatan pelaksana

Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting dalam proses dakwah, sebab dengan adanya usaha mengembangkan para pelaksana dakwah meliputi kesadaran, kemampuan dan keterampilan penggerak dakwah ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, maka proses

penyelenggaraan dakwah diharapkan berjalan efektif dan efisien.⁴⁸ Dakwah Islam masa kini, terlebih di masa depan memerlukan para pendukung yang memiliki iman dan kesadaran yang tinggi, juga harus memiliki keterampilan yang cukup. Untuk itulah, maka pimpinan dakwah harus selalu mengadakan penilaian kemampuan dan kecakapan para pelaksana dakwah, dan selanjutnya berusaha meningkatkan dan memperkembangkannya sepadan dengan beratnya tugas-tugas dakwah yang dihadapi.⁴⁹

Untuk mengembangkan kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan para pelaku dakwah, dapat menggunakan berbagai metode. Metode ini antara lain adalah⁵⁰ :

1) Metode demonstrasi

Penggunaan metode ini adalah dengan jalan para peserta yang akan diperkembangkan kemampuan dan kecakapannya dengan cara pelatih memberikan contoh secara langsung tugas itu harus dilakukan, lalu peserta diminta mencoba mengerjakan tugas tersebut dan mengulangi pelatihan yang diberikan sehingga benar-benar mahir dalam melaksanakan tugas tersebut.

2) Metode kuliah

Metode ini dipergunakan dengan jalan pelatih memberikan uraian-uraian dan penjelasan mengenai sesuatu

⁴⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 165.

⁴⁹ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 138.

⁵⁰ *Ibid.* h. 139-140.

persoalan. Sedang, para peserta yang dilatih mendengarkan uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan tersebut.

3) Metode konferensi

Dalam suatu latihan dengan metode konferensi, para peserta dapat mengembangkan daya dan kemampuan berpikirnya dengan seluas-luasnya. Langkah-langkah biasanya di tempuh dalam suatu konferensi adalah menerangkan suatu masalah, mengumpulkan data, memilih data dan menganalisisnya dan pemecahan masalah.

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata *sant* artinya orang baik dan *tra* artinya suka menolong.⁵¹ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi,

⁵¹ Taufik Abdullah. *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:CV.Rajawali, 1993),h .328

pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.⁵²

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren merupakan tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.⁵³ Istilah pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Di sini guru dan murid (santri) tiap hari bertemu dan berkumpul dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh di pondok.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang memberikan pendidikan dan pembelajaran tentang agama Islam yang lebih mendalam dan juga menjadi wadah untuk membina manusia agar menjadi lebih baik, di dalam pesantren disediakan juga asrama oleh kiyai Atau yayasan.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana

⁵² Zain Irwan dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.124.

⁵³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 2.

telah di perankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri.⁵⁴

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Menurut Azyumardi Azra adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: transmisi dan transfer ilmu- ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.⁵⁵

Fungsi lain Pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁵⁶

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan berbagai aktifitas pendidikan pesantren maupun yang di luar

⁵⁴ M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren dalam Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1985),h. 7

⁵⁵ Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet.1 Jakarta: Diva Pustaka, 2003),h. 90.

⁵⁶ A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92.

wewenangnya. Dimulai dengan upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di Tanah Air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia⁵⁷ :

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁵⁸

⁵⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 3-4.

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104-105.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁵⁹

Kiai Ali Ma'sum mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.⁶⁰ Ungkapan inilah yang sangat melekat pada masyarakat, sebab pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menolak masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan semuanya lulusan pesantren.

Zamaksyari Dhofier mengatakan bahwa Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama

⁵⁹ Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994), h. 56.

⁶⁰ Ali Ma'shum, *Ajakan Suci*, Ismail S. (ed), *at. al.*, (Yogyakarta: LTN-NU DIY, 1995), h. 97.

intelektual” (ulama yang mengetahui pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam).⁶¹

Lahirnya ulama tetap menjadi tujuan utama pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas. Ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus mengetahui pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Pengamatan Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.⁶²

Adapun tujuan umum dan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

⁶¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 113.

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 5-6.

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *ta'lim al-mutaalim* karya Zamzuri, dengan pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁶³

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut⁶⁴ :

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber Pancasila.

⁶³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h.7.

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

4. Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren setidaknya ditandai dengan lima komponen pendukung, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik hasil karya-karya ulama, kiai. Unsur yang terakhir merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren karena dalam unsur perintis, pendiri,

pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tinggal di pesantren tersebut.⁶⁵

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Seorang kiai seringkali bahkan merupakan pendirinya, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang saling berbeda-beda⁶⁶ :

- 1) Sebagai gelar kehormatan, bagi barang-barang yang dianggap keramat, Umpamanya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama'. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama' yang memimpin pesantren disebut kyai, sekarang juga banyak

⁶⁵ Imam Barwani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), h.90.

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 55.

ulama' yang berpengaruh di dalam masyarakat juga disebut Kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan demikian berkaitan dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama' dari keluarga Islam tradisional.

Kebanyakan para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren.⁶⁷

b. Pondok (asrama untuk para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti hotel, penginapan, Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dengan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.

c. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan dan pendidikan. Masjid sebagai

⁶⁷ *Ibid.* h. 56.

tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Menurut Abdurahman Wahid masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri. Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar.⁶⁸

d. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu : *Pertama*, Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. *Kedua*, Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.⁶⁹

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratif Institusi*, h. 21.

⁶⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 51-52

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. *nahwu* dan *shorof*; 2. *fiqh*; 3. *ushul fiqh*; 4. *hadits*; 5. *tafsir*; 6. *tauhid*; 7. *tasawuf* dan *etika*; 8. cabang-cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.⁷⁰

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.⁷¹

Proses belajar-mengajar di pesantren menggunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik belajar ini sangat

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 38.

populer sehingga menjadi ciri khas pesantren. *Sorogan* adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kiai untuk minta diajari. Teknik sorogan efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Teknik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁷²

Bandongan adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Teknik *bandongan* disebut juga teknik *wetonan*, yaitu Para kyai biasanya membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit.

D. Tinjauan Tentang Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun. Apabila diberi awalan me- maka membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Sehingga pembinaan mengandung arti proses, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih

⁷² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 54-55.

baik.⁷³ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Adapun pembinaan menurut para ahli antara lain :

1. Mangunhardjana

Mangunhardjana mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.⁷⁴

2. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁷⁵

3. Mathis Robert

⁷³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 152.

⁷⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 17.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 3.

Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.⁷⁶

4. Ivancevich

Ivancevich mendefinisikan pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang atau sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang di perlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan.⁷⁷

Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.⁷⁸

Jadi, Pembinaan Santri adalah suatu proses yang dilakukan oleh organisasi (pondok pesantren) dan diterapkan kepada para santri dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan

⁷⁶ Mathis Robert dan Jackson Jhon, *Manajemen sumber daya Manusia*, (Jakarta : Salemba Empat, 2002). h. 112.

⁷⁷ Jhon M. Ivancevich, dkk, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta : Erlangga, 2008). h.46.

⁷⁸ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 22

kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah direncanakan.

b. Manfaat pembinaan

Tidak semua orang melihat dan menganggap pembinaan itu penting. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewat pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik. Meski pembinaan bukan merupakan obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan orang, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan akan terasa manfaatnya. Pembinaan dapat bermanfaat untuk :

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
3. Menemukan masalah dalam kehidupannya
4. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.⁷⁹

Dalam rangka melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain⁸⁰ :

⁷⁹ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, h. 13.

⁸⁰ *Ibid.* h. 17.

- a) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

c. Macam-macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana ada 6 (enam) yaitu ⁸¹ :

1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

2. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3. Pembinaan pengembangan kepribadian

⁸¹ *Ibid.* h. 21-23.

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4. Pembinaan kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.

5. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya adalah, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN JAMIYAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN *MA'HADUL ISLAM SAREAN KALIWUNGU* DALAM UPAYA PEMBINAAN SANTRI

A. Profil Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

1. Letak geografis

Secara geografis Pondok Pesantren (*Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*) atau yang sering disebut juga Pondok Pesantren MISK, terletak di kampung Sarean RT. 02 RW. 09 desa Krajan Kulon kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal Jawa Tengah 51372. Di mana batas-batas wilayah di sebelah timur berbatasan dengan kampung Sabranglor, di sebelah barat berbatasan dengan kampung pandean, disebelah utara berbatsan dengan kampung Anyar dan sebelah selatan berbatasan dengan kampung Kauman.

Jika melihat dari letak dan kondisi pemukiman, pondok pesantren ini berada dilingkungan yang sangat agamis. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya pondok-pondok disekitarnya, seperti Pondok Pesantren Apik Kauman, Pondok Pesantren Benda Kerep, Pondok Pesantren Putri *Al-Aziziah*, Pondok Pesantren *Al-Amin* dan Pondok Pesantren Putra *Al-Asror*. Selain berada di lingkungan yang agamis, Pondok Pesantren MISK juga berada di lingkungan yang strategis, karena pondok pesantren ini berada di pusat kecamatan Kaliwungu. Sehingga keberadaanya sangat memudahkan bagi santri untuk mencari kebutuhan primer maupun

sekunder yang mereka butuhkan. Letaknya yang strategis ini sangat menguntungkan karena memudahkan beberapa akses seperti transportasi, kebutuhan sehari-hari maupun akses komunikasi dan informasi, baik dengan instansi pemerintahan maupun masyarakat luas. Dengan dukungan lingkungan yang asri, pondok pesantren misk berupaya untuk mencetak kader yang alim, amil, nafi, berbudi luhur, berakhlak mulia dan membina hubungan ukhuwah Islamiyah.

2. Sejarah Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Pondok Pesantren (*Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*) yang kemudian sering disebut sebagai Pondok Pesantren MISK Sarean adalah lembaga Islam swasta (non-pemerintah). Didirikan pertama kali pada tanggal 25 Oktober 1950 M, atau bertepatan dengan 24 Muharram 1371 H oleh KH. Abu Chaer bin Abdul Manan (Alm) sebagai pendiri, dan putranya KH. Munib Bin Abu Chaer (Alm) selaku pengasuh pertama dan setelah KH Munib bin Abu Chaer wafat pada tahun 2007, pondok pesantren ini berada di bawah asuhan KH. Muhammad Hasan Amrun dan Kyai Tubagus Bakrie, dengan sistem kurikulum atau pengajaran berbasis pendidikan *salaf* dan pendidikan umum terpadu.

Awal berdirinya pondok pesantren ini memang tidak serta merta mengusung konsep pondok dalam konotasi tempat belajar sekaligus menginap bagi santri. Pendirian pertama pondok ini mengusung konsep madrasah yakni hanya sebagai tempat belajar mengajar sebagaimana fungsi madrasah pada umumnya. Namun karena beberapa faktor seperti

banyaknya murid yang sering menginap di madrasah karena jarak rumah dengan tempat belajarnya cukup jauh, KH Abu chaer lantas memiliki inisiatif untuk menyediakan tempat menginap bagi para muridnya. Dari sinilah kemudian mulai sedikit demi sedikit pondok pesantren ini terbentuk.

Sebagai salah satu jenis pesantren yang masih menggunakan sistem pengajaran *salafi* (pengkajian kitab-kitab kuning) dan dipadukan dengan pendidikan umum, santri Pondok Pesantren MISK mempunyai pemikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam di dalamnya. Disiplin dan kesederhanaan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat.

Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh kyai, ustadz/guru dengan latar belakang pendidikan ilmu Agama dan ilmu umum dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi, yang sebagian besar tinggal di asrama dan memberikan pengawasan secara penuh serta memberikan bimbingan kepada santri dalam proses kegiatan rutinitas maupun belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren MISK dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang dan memperbaiki diri. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan santri, peningkatan pendidikan akhlakul karimah, serta

mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.⁸²

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Visi : Mencetak kader yang alim, amil, nafi, berbudi luhur, berakhlak mulia dan membina hubungan ukhuwah Islamiyah.⁸³

Misi :

- a. Mendidik kader-kader umat untuk menjadi insan yang alim, amil, nafi, berbudi luhur, berakhlak mulia.
- b. Membina dan menghidupkan kader-kader untuk dapat menjalin hubungan ukhuwah Islamiyyah
- c. Mencetak kader penerus peerjuangan yang berkesinambungan, penggerak Dakwah Islam.
- d. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama islam bagi seluruh santri dalam menuju kesempurnaan iman dan amal soleh.

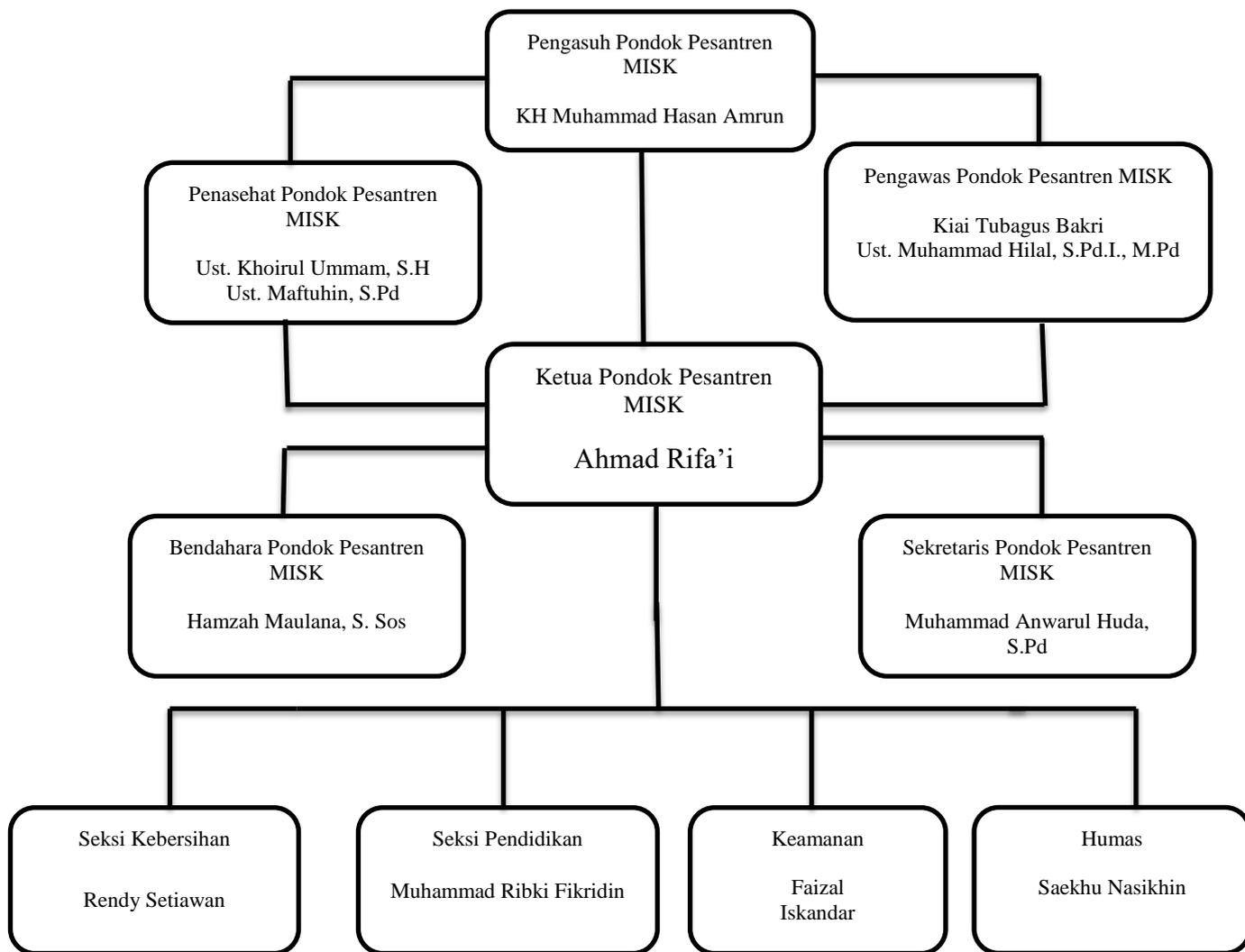
⁸² Dokumen, Profil visi dan misi Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*, 22 Oktober 2020.

⁸³ *Ibid.*

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean* Kaliwungu

Tabel 1

GAMBAR STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN MISK



Sumber : Dokumen Sekretaris Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean* Kaliwungu

5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean*

Kaliwungu

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean*

Kaliwungu meliputi ⁸⁴ :

- a. Mushola
- b. 4 Ruang Belajar Mengajar
- c. Aula
- d. 24 Kamar santri.
- e. Sarana MCK, Toilet dan Instalasi air bersih
- f. Perpustakaan.
- g. Gudang penyimpanan.
- h. Kantor TU/Keuangan, Sekretariat Pesantren dan Organisasi Pelajar.

6. Ekstrakurikuler Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean*

Kaliwungu

Adapun Ekstrakurikuler Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam*

Sarean Kaliwungu yaitu ⁸⁵ :

- a. Rebana
- b. Karya Tulis
- c. *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ)
- d. Pencak Silat

⁸⁴ Wawancara, Muhammad Ribqi Fikriddin, (Seksi pendidikan Pondok Pesantren MISK) 22 Oktober 2020.

⁸⁵ Wawancara, Muhammad Ribqi Fikriddin, (Seksi pendidikan Pondok Pesantren MISK) 22 Oktober 2020.

- e. Tata Boga
- f. Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)

7. Identitas Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Identitas Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu* adalah seagai berikut ⁸⁶ :

- a. Nama Pesantren = Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu (MISK)
- b. Tanggal berdiri = 25 Oktober 1951
- c. Pendiri/Penyelenggara = KH Abu Chaer bin Abd. Manan
- d. NSPP = 512332408053
- e. Akte Pendiri = Kd. 11.24/5/PP.00.1/2187/2004
- f. Notaris = Muhammad Yasin
- g. Pimpinan Pesantren = K.H. Muhammad Hasan Amrun
- h. Lokasi Pesantren = Kp. Sarean RT.02 RW.09 Krajankulo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal Prov. Jawa Tengah 51372
- i. Tanah = Wakaf
- j. Luas = 200 m²
- k. Jumlah Peserta didik = 85 Santri
 - Mukim = 60 Santri
 - Non Mukim = 25 Santri

⁸⁶ Dokumen Identitas Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*, 22 Oktober 2020.

8. Kegiatan Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Kegiatan Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

meliputi ⁸⁷ :

a. Kegeiatan Bulanan

NO	Nama kegiatan	Waktu kegiatan	Jenis kegiatan
1	Sawelasan	Tanggal 11 Hijriyah	Pembacaan tahlil dan <i>manaqib</i>
2	Jamiyah kliwon	Jum'at kliwon	Tahlil, <i>Ad-Dziba'i</i> , <i>Manaqib</i> dan Latihan Khitobah
3	Pahingan	Selasa pahing	<i>Istigosah kubro</i>
4	Musyawahah <i>Kubro</i>	Minggu ke-4	Diskusi masalah dan penyelesaian

b. Kegiatan Harian

NO	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan	Hari
1	Sholat Shubuh Berjamaah dan Kegiatan Shubuh		Senin- Minggu
	a) <i>Nadzom Basyairul Khairot, Nadzom</i>		Senin

⁸⁷ Dokumen Sekretaris Pondok Pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*, 22 Oktober 2020.

	<i>Asmaul Khusna</i>	03:45-06:00	
	b) Hafalan surat pendek		Selasa
	c) Musyawarah <i>fiqh</i>		Rabu
	d) Ziaroh		Kamis
	e) sorogan		Sabtu dan Minggu
2	Sekolah pagi	06:30 - 14:50	Sesuai jadwal masing-masing
3	Isoma	15:00 – 15:30	
4	Sekolah sore	15:40 – 17:30	Sabtu - Kamis
5	Persiapan salat magrib berjamaah dan pengkajian Al-Quran		Setiap hari
	a) <i>Yasin</i> b) <i>Al waqiah</i> c) <i>Al mulk</i> d) <i>Al muzammil</i>	17:30 – 19:00	Selasa dan Jumat
6	Salat isya berjamaah	19:05 – 19:30	Setiap hari
	Madrasah malam	19:30 – 22:00	Sabtu – kamis
	a) Jamiyah Jumat b) <i>Tahlil</i> c) <i>Al barzanji</i>	19-30 – 22:00	Jumat

	d) Latihan Khitobah		
--	---------------------	--	--

Sumber : Dokumen Sekretaris Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu

B. Pelaksanaan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya pembinaan Santri

1. Sejarah Berdirinya Jamiyah jumat malam di pondok pesantren

***Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu**

Jamiyah jumat malam sudah ada atau sudah menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu atau yang sering disebut pondok MISK, kurang lebih bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren itu sendiri. Pada awalnya jamiyah jumat malam ini hanya terdiri dari pembacaan kitab *Al-barzanji* seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pada umumnya. Kegiatan ini biasa dilakukan *ba'da* maghrib (setelah sholat maghrib) dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren yang waktu itu memang masih menetap di dalam pondok pesantren dan diikuti oleh semua santri.

Seiring berjalannya waktu kegiatan jamiyah jumat malam ini mengalami modifikasi diantaranya adanya pembagian kitab yang dibaca, di mana pada malam jumat kliwon kitab yang dibaca yakni kitab *Al-Barzanji* dan *Manaqib*, sedangkan untuk malam jumat selain jumat kliwon kitab yang dibaca ialah kitab *Al-barzanji* saja. Selain itu waktu pelaksanaannya pun mengalami perubahan, di mana biasanya dimulai

setelah maghrib (*ba'da maghrib*) kini berubah menjadi setelah salat isya (*ba'da isya*). Dan tidak sebatas itu saja kegiatan yang dilaksanakan, selain pembacaan kitab *Al-barzanji* ada penambahan kegiatan seperti kegiatan jamiyah jumat malam ini dimulai dengan pembacaan tahlil dan yasin yang biasanya dilakukan oleh pengurus yang ditunjuk. Setelah itu pembacaan kitab maulid *Al-barzanji* yang dilakukan oleh semua santri yang ditunjuk dan kegiatan inti jamiyah jumat malam yang terdiri dari (*qira'ah*, pembacaan sholawat, latihan khitabah, inti dan doa).

Setelah mengalami modifikasi tersebut tentu saja dalam pelaksanaannya juga mengalami perubahan, di mana dalam hal pelaksanaannya petugas yang menjadi pembaca atau penanggung jawab bukan hanya diserahkan kepada satu orang, tetapi oleh team yang bertugas secara bergantian atau sistem *rolling* agar semua santri mendapat kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Adapun kegiatan malam jumat dan jumat kliwon yang sekarang dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren MISK yaitu ⁸⁸ :

- a. Susunan acara jumat biasa
 - 1) Tahlil
 - 2) Pembacaan *Al barzanji*
 - 3) Doa
 - 4) Pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*
 - 5) Pembacaan sholawat

⁸⁸ Wawancara, Muhammad Ribqi Fikridin, (Seksi pendidikan Pondok Pesantren MISK) 22 Oktober 2020.

- 6) Latihan Kultum
 - 7) Inti dan Do'a
- b. Susunan acara jumat kliwon
- 1) Yasin Tahlil
 - 2) Pembacaan *Al barzanji*
 - 3) Doa
 - 4) Latihan Khitobah
 - 5) Pembacaan manakib
 - 6) Doa.

2. Tujuan kegiatan Jamiyah Jumat Malam di pondok pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Adapun tujuan dari kegiatan jamiyah malam jumat ini sebagai berikut⁸⁹ :

- a. Membina dan Mempersiapkan santri untuk dapat berguna bagi lingkungan sekitar.
- b. Menggali dan Mengembangkan potensi bakat santri.
- c. Mempersiapkan calon-calon pendakwah.
- d. Menjaga nilai adat istiadat dan tradisi.
- e. Mempererat tali persaudaraan dan menjadikan insan yang baik dalam kehidupan yang Islami dan berakhlakul karimah.

⁸⁹ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua Pengurus Pondok Pesantren MISK), 22 Oktober 2020.

3. Struktur Kepengurusan Jamiyah Jumat Malam di pondok pesantren *Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu*

Agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertib, tentu dibutuhkan team penggerak yang bertanggung jawab mengatur jalannya pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu di butuhkan struktur kepengurusan jamiyah jumat malam di Pondok Pesantren MISK. Adapun struktur kepengurusan kegiatan jamiyah jumat malam pondok pesantren MISK adalah sebagai berikut ⁹⁰ :

Struktur Kepengurusan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam

Pengasuh	: KH. Muhammad Hasan Amrun
Ketua	: Ahmad Rifa'i
Sekretaris	: Faizal
Bendahara	: Hamzah Maulana
Penanggung Jawab	: Iskandar
Anggota	: Semua Santri

Adapun pembagian tugas dari masing-masing pengurus pelaksanaan kegiatan jamiyah jumat malam diantaranya :

- a. Ketua
 - 1) Memantau tugas para anggota.
 - 2) Memimpin dan mengadakan rapat.
 - 3) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan kepada pengasuh.

⁹⁰ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua Pengurus Pondok Pesantren MISK), 22 Oktober 2020.

b. Sekertaris

- 1) Memimpin tugas kesekretariatan.
- 2) Membuat jadwal dan pembagian tugas.
- 3) Mempersiapkan bahan rapat dan mencatat hasil rapat.
- 4) Mengatur pembukuan bersama bendahara mengenai keuangan/kas. Bertanggung jawab kepada ketua.

c. Bendahara

- 1) Mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan/kas.
- 2) Membuat dan mempertanggungjawabkan pembukuan keuangan/kas.
- 3) Bertanggung jawab kepada pengasuh dan ketua.

d. Penanggung Jawab

- 1) Menggantikan petugas yang berhalangan.
- 2) Memastikan sarana dan prasarana.
- 3) Bertanggung jawab kepada ketua dan sekretaris.

e. Anggota

- 1) Melaksanakan tugas yang diberikan.
- 2) Mempersiapkan materi tausiyah atau khitobah.

4. Proses Pelaksanaan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri

Pembinaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu salah satunya adalah melalui Kegiatan

Jamiyah Jumat Malam. Di mana dalam kegiatan ini aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek keterampilan santri untuk memiliki kemampuan-kemampuan dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat. Oleh karena itu, pengasuh dan pengurus membuat materi Kegiatan Jamiyah Jumat Malam dengan perencanaan secara komprehensif didasarkan atas kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat seperti *tahlilan*, *barzanji*, sholawatan, *manaqiban tilawah/murottal*, khitobah dan ceramah. kemudian materi-materi yang telah dibuat di sampaikan oleh pengurus untuk membina santri. Adapun materi yang diberikan adalah sebagai berikut ⁹¹ :

a. Tahlil dan doa

Pembacaan tahlil dan doa adalah kegiatan yang biasa dilakukan sebagian besar masyarakat muslim saat ada acara-acara tertentu. Para santri di Pondok Pesantren MISK diberikan materi pelatihan untuk menghafalkan tahlil dan doa lalu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada pengurus untuk di koreksi. Hafalan tahlil dan doa ini bagi santri Pondok Pesantren MISK, selain untuk persiapan dalam melaksanakan tugas nanti di kegiatan jamiyah jumat malam penghafalan tahlil dan doa bermanfaat juga ketika santri sudah berada di masyarakat nantinya.

⁹¹ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021.

b. *Al barzanji* dan *manaqib*

sebagaimana tahlil dan doa, kegiatan pembacaan *al barzanji* dan *manaqib* juga sering dilakukan di masyarakat. Dalam hal ini pengurus Pondok Pesantren MISK memberikan pelatihan tentang bagaimana membaca *al-barzanji* dan *manaqib* dengan baik selain itu juga mengkaji tentang arti yang ada dalam bacaan *al barzanji* dan *manaqib*.

c. Sholawatan

Pemberian materi sholawat Pondok Pesantren MISK ini adalah sebagai upaya untuk menggali potensi yang di miliki santri, adapun pelatihan ini meliputi melantunkan bacaan sholawat dan juga memainkan alat musik rebana.

d. *Murrotal Al-qur'an*

Sama halnya materi pelatihan sholawat, materi *Murottal Al-Qur'an* juga diberikan untuk menggali potensi santri. Di samping juga untuk memperdalam bacaan *lafadz Al-Quran* dengan nada dan lagam. Teknik pembelajaran pada materi ini yaitu pembina terlebih dahulu menjelaskan dan memberikan contoh *murottal Al-Quran* kemudian di ikuti oleh santri.

e. Retorika Dakwah

Materi retorika dakwah diberikan agar santri memiliki kemampuan yang baik dalam berceramah dan memahami teknik pidato/khitobah seorang da'i, baik yang berkaitan tentang teknik

penulisan, isi materi, gaya dan nada intonasi seorang da'i. Setelah itu para santri diberikan kesempatan untuk praktek dalam kelas persiapan sebelum nantinya diberikan tugas di kegiatan jamiyah jumat malam.

Proses pelaksanaan Jamiyah Jumat Malam adalah seperti kegiatan pada umumnya yang ada di masyarakat, namun yang membedakan ialah adanya kegiatan latihan khitobah dan ceramah yang tentu saja memiliki tujuan. Dalam hal ini untuk mempersiapkan dan membina para santri agar siap terjun ke lingkungan masyarakat nantinya. Kegiatan Jamiyah Jumat Malam ini biasanya dimulai setelah sholat magrib (*ba'da magrib*) sampai selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan Jamiyah Jumat Malam ini diawali dengan pembacaan tahlil yang dilakukan oleh santri yang ditunjuk sebelumnya. Tujuan adanya penunjukan ini adalah untuk membagi tugas agar tidak dibebankan pada satu individu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *al barjanzi* secara bergantian yang dilakukan oleh santri sesuai tugas yang telah diberikan secara urut. kemudian dilanjut dengan pembacaan doa oleh santri sebelumnya (pembaca tahlil).

Adapun rangkaian susunan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam setelah agenda pembacaan tahlil dan al barzanji selesai, kegiatan disambung dengan acara latihan tausiyah. Dimana dalam acara ini diawali oleh *Master of Ceremony* (MC) sebagai pemandu jalannya acara dan dilanjut dengan pembacaan ayat-ayat suci *al-Quran* oleh santri yang

ditunjuk. Tujuan adanya pembacaan ayat-ayat suci *al-Quran* ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga untuk mengasah potensi yang *murotal Al-Quran* dimiliki oleh santri. Setelah pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an* acara selanjutnya ialah pembacaan sholawat

Pembacaan sholawat ini dilakukan oleh dua orang santri sebagai pemimpin dan diiringi oleh rebana. Di mana dalam hal ini santri diberikan kebebasan memilih sholawat yang akan mereka bawa. Setelah pembacaan sholawat acara selanjutnya ialah latihan tausiyah yang dibawa oleh tiga orang santri, masing-masing santri membawakan tema yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk melatih *skill public speaking* atau mengasah potensi kemampuan berpidato dan mempersiapkan para santri agar nantinya menghasilkan sumber daya dai yang berkualitas.

Materi atau tema yang santri sampaikan dalam kegiatan ini, selanjutnya akan ada evaluasi serta masukan-masukan pada acara inti dan doa, biasanya yang bertugas pada acara inti dan doa ialah pengurus. Dalam sesi ini pengurus memberikan masukan yang bisa santri ambil untuk pengembangan kemampuan tausiyahnya. Meski demikian sesi inti dan doa ini tidak selamanya diisi oleh pengurus, pada saat-saat tertentu sesi inti dan doa juga dibawa oleh pengasuh secara langsung yakni KH Muhammad Hasan Amrun. Tujuan adanya acara inti dan doa ini ialah sebagai bahan evaluasi agar santri bisa mengambil ilmu dan manfaat dari apa yang disampaikan oleh

pengasuh karena biasanya disampaikan dengan nasehat yang baik (*Mauidhoh Hasanah*).

Berdasarkan gambaran pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK ini, perlu penulis sampaikan bahwa susunan acara dalam kegiatan Malam Jumat Kliwon berbeda dengan malam jumaat biasa. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan Malam Jumat biasa susunan acaranya meliputi : Pembacaan Tahlil, Pembacaan *Al-barzanji*, Doa, Pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, Pembacaan sholawat, Latihan Kultum, Inti dan Do'a. Sedangkan pada Malam Jumat Kliwon acara tausiyah diganti dengan latihan khitobah jum'at lengkap dengan *Muraqi* dan *Muadzin*. Tujuan adanya kegiatan ini ialah untuk membiasakan santri nantinya ketika terjun ke masyarakat. Setelah latihan Khitobah Jumat acara selanjutnya ialah pembacaan manakib yang dilakukan oleh para pengurus sebagai pemimpin manakib dan beberapa santri yang ditugaskan sebagai pembaca.

C. Penerapan Fungsi *Actuating* Dalam Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting, karena Openggerakan merupakan fungsi yang langsung berhubungan

dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, fungsi manajemen dakwah akan efektif.⁹²

Pembinaan santri yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren selaku pimpinan adalah menggerakan pengurus selaku bawahan dan santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan diorganisir, sehingga apa yang menjadi tujuan dari kegiatan bisa tercapai.

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah yang telah diuraikan diatas, maka penggerakan dakwah terdiri dari :

1. Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manager atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para element dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan penghargaan (*reward*).⁹³

⁹² A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet.3 Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h . 107.

⁹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana.2006), h. 141.

- a. Memberikan pemahaman tentang Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam

Pemahaman tentang kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sebelum para santri melaksanakan kegiatan rutin *Jamiyah* Jumat Malam. Pemberian pemahaman sangat penting dilakukan untuk memberikan pengertian kepada para santri bahwa Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam ini merupakan suatu program yang bertujuan membina para santri supaya memiliki kemampuan ataupun bekal ketika terjun di masyarakat untuk mensyiarkan agama Islam.

Dalam hal ini, pengasuh pondok pesantren selalu menyampaikan pada saat pembukaan tahun ajaran baru atau sebelum dimulainya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren MISK.

- b. Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan

Pengasuh Pondok Pesantren MISK seringkali mengikutsertakan para pengurus dalam evaluasi untuk mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi. Serta menerima aspirasi dari anggota bahkan menerima masukan untuk perbaikan Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam ke depannya.

c. Memberikan *reward* dan *punishment*

Salah satu cara yang diterapkan untuk memotivasi anggota yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* digunakan sebagai alat pengendalian yang penting berupa penilaian kepada santri dalam melaksanakan tugas dengan baik serta aktif berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan. *Reward* yang diberikan pengasuh kepada pengurus maupun santri tidak hanya bersifat materi, tetapi lebih banyak mengarah kepada pemberian kepercayaan dan keleluasaan seperti pemberian *reward* kepada pengurus untuk menjadi penanggung jawab kegiatan Jamiyah Jumat Malam ketika pengasuh pondok pesantren yakni KH Muhammad Hasan Amrun berhalangan hadir. Dalam kondisi tertentu KH Muhammad Hasan Amrun memberikan kesempatan kepada pengurus untuk menjadi penanggung jawab kegiatan. Sedangkan *reward* kepada santri adalah memberikan kebebasan menyampaikan materi dakwahnya serta memberikan masukan dan kritik serta pujian jika penampilannya bagus.

Sedangkan *punishment* diberikan kepada pengurus yang tidak melaksanakan tugas dan juga kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam tanpa alasan yang jelas. *Punishment* diberlakukan bukan bertujuan untuk mengintimidasi ataupun memojokan santri, tetapi pemberian

punishment sebagai peringatan dan motivasi agar para santri selalu disiplin mengikuti kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam dan melaksanakan tugas yang telah di berikan dengan baik.

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Ahmad Rifai pengurus Pondok Pesantren MISK yang bertugas sebagai pelaksana kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam yaitu :

“Motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada bawahannya (pengurus) atau anggotanya dalam pelaksanaan kegiatan untuk membangun dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisir dengan penuh semangat dan memberikan pengertian apa tujuan dari kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam itu sendiri dan apa manfaatnya bagi santri. Sehingga para santri maupun pengurus dalam hal ini memiliki rasa semangat, kesadaran diri untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam program pembinaan santri Pondok Pesantren MISK. Selain itu, pengasuh pondok pesantren yakni KH Muhammad Hasan Amrun juga memberikan *reward* berupa keleluasaan dan kepercayaan kepada para pengurus untuk menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan. Bahkan beliau terkadang turun langsung dalam pelaksanaan program. Dan tidak menutup kemungkinan, sering adanya keterlibatan proses interaksi kerja sama antara pemimpin dengan bawahannya dalam hal ini pengasuh dengan pengurus juga sering terjadi. Misalnya pengurus dilibatkan dalam evaluasi untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang efektif dan kurang produktif atau bahkan masukan untuk perbaikan ke depannya.⁹⁴

2. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksana kegiatan dapat berupa perintah maupun petunjuk serta usaha-usah lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan

⁹⁴ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021.

arah tindakan mereka.⁹⁵ Atas dasar ini, maka usaha-usaha dakwah akan berjalan dengan baik dan efektif bilamana pemimpin dapat memberikan perintah-perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya.

a. Bimbingan pengasuh kepada pengurus

Proses bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada para pengurus dilaksanakan sebagai sebuah tindakan pimpinan dalam hal menjamin terlaksananya tugas-tugas yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program atau kegiatan masih banyak hal yang tentunya perlu arahan dan bimbingan oleh pengasuh sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan dalam melaksanakan program dan tugas yang diberikan.

Data yang diperoleh penulis dalam melakukan wawancara dengan ketua pengurus pondok pesantren yakni Ahmad Rifai tentang proses bimbingan yang dilakukan pengasuh kepada para pengurus dan santri Pondok Pesantren MISK.

“Bimbingan yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren MISK selalu melibatkan pengawas, penasehat serta pengurus

⁹⁵ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h . 125.

agar terlaksananya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren MISK termasuk kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Pengawas, penasehat maupun pengurus dalam hal ini memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing yang saling berkesinambungan dan saling bekerjasama satu sama lain. Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada jajaran kepengurusan dengan memberikan perintah secara langsung atau petunjuk-petunjuk serta usaha-usaha lain untuk mengarahkan kearah tugas dan tindakan yang harus dilaksanakan dalam pencapaian tujuan kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam.”⁹⁶

b. Bimbingan pengurus kepada santri

Bimbingan yang diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya, baik pengasuh kepada pengurus, maupun pengurus kepada santri Pondok Pesantren MISK yang masih belajar dan menuntut ilmu. Pemberian bimbingan oleh pengasuh kepada pengurus yaitu dengan cara memberi petunjuk, perintah untuk memberikan pendampingan kepada para santri. Pendampingan di sini bisa berupa pelatihan membaca (*qiraati*), praktik khitobah dan pendampingan dalam hal persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab anggota. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ribqi Fikriddin selaku seksi pendidikan :

“Saya selaku pengurus sering memberikan pendampingan kepada para santri, khususnya mereka yang mendapat tugas agar senantiasa mempersiapkan materi misal mendapatkan tugas khitobah, atau mengajarkan *qiraati* bagi mereka yang mendapat tugas untuk membaca barzanji atau diba’i. Pembelajaran ini tentu saja dilakukan sebelum para anggota yang ditunjuk mendapatkan giliran untuk dapat memaksimalkan potensi mereka. Dan tentu saja pelaksanaan pendampingan ini bukan hanya dilakukan saat

⁹⁶ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021.

mereka mendapatkan perintah saja, namun dimasukan juga di selang waktu tambahan seperti ngaji *sorogan*".⁹⁷

Bimbingan yang dilakukan oleh pengurus kepada santri bertujuan untuk memberikan pengaruh positif dan pembiasaan diri tentang belajar agama, rasa tanggung jawab dan penggalian potensi diri. Sehingga menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab untuk selalu siap menerima apapun yang akan dihadapi. Pendampingan berupa pembelajaran sebelum melaksanakan tugas sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh santri. Sebagai mana diungkapkan oleh M Isroi yaitu :

“ Pembimbingan yang diberikan pengasuh kepada santri yaitu dengan cara arahan secara langsung apa yang masih perlu diperbaiki lalu memberikan perintah kepada pengurus untuk memberikan pelatihan kepada santri sebelum melaksanakan tugas berikutnya di Kegiatan Jamiyah Jumat Malam. Pendampingan yang dilakukan pengurus kepada santri sangat membantu dalam mempersiapkan tugas, kami para santri diberikan materi kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam di sela-sela pembelajaran Madrasah Malam. Seperti belajar membaca tahlil dan doa untuk dihafalkan lalu disetorkan kepengurus untuk dikoreksi, membaca dan memahami arti *al barzanji* dan *manaqib*, sholawatan, *Murottal Al- Qur'an*, dan praktik khitobah”⁹⁸

3. Menjalin Hubungan

Salah satu langkah upaya penggerakan dakwah dalam suatu organisasi diperlukan adanya jalinan hubungan atau koordinsi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Menjalin hubungan baik antara anggota dengan anggota,

⁹⁷ Wawancara, Muhammad Ribqi Fikriddin, (ketua seksi pendidikan Pondok Pesantren MISK) 11 Maret 2021.

⁹⁸ Wawancara, M Isroi , (Santri Pondok Pesantren MISK) 11 Maret 2021.

pengurus dengan pengasuh ataupun pengasuh dengan anggota dilakukan untuk membentuk organisasi yang solid. Beberapa cara dalam menjalin hubungan baik antar anggota yang penulis temukan dalam wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren MISK antara lain :

a. Koordinasi antar pengurus

Koordinasi pengurus dalam penentuan anggota petugas pada kegiatan jamiyah jumat, atau dalam hal pembagian tugas pelaksana dan penanggung jawab, serta keterlibatan pengasuh dalam hal ini untuk menentukan acara dilakukan untuk menghindari kekosongan dan kekacauan atau mengatasi kendala lainnya.

b. Musyawarah

Adanya penyelenggaraan musyawarah rutin atau musyawarah bulanan dalam proses evaluasi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi, juga merupakan salah satu cara untuk penjalinan hubungan baik antar anggota baik antara pengasuh dengan pengurus, maupun pengurus dengan anggota yakni santri.

c. Wisata religi

Melakukan kegiatan wisata religi beziarah ke makam-makam para wali yang biasanya dilakukan setahun sekali, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalin

hubungan baik dan memperkuat tali silaturahmi seluruh anggota.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Rifai selaku ketua pengurus Pondok Pesantren MISK :

“Hubungan yang baik maka akan menghasilkan efek yang baik bagi kegiatan yang dilaksanakan, supaya timbul hubungan yang baik di dalam pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat Malam selalu melakukan koordinasi antara pengasuh dan pengurus supaya tidak timbul kekacauan dalam kegiatan. Upaya lain yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK adalah menyelenggarakan musyawarah serta mengadakan kegiatan wisata religi ziarah bersama ke makam para wali”⁹⁹

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk organisasi dakwah, karena tanpa komunikasi yang efektif, pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan terhenti, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Dalam aktivitas dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia (*mad'u*) ke arah yang diharapkan. Komunikasi disini tentu saja melibatkan semua anggota baik bawahan maupun atasan guna tercapainya tujuan.

“Komunikasi yang sering dilakukan pengasuh Pondok Pesantren MISK yaitu dengan adanya pertemuan rutin setiap jumat malam maupun pada program-program serta kegiatan lain yang terdapat di dalam pondok pesantren. Di mana dalam hal ini tentu saja ada kesempatan untuk saling berbicara dan menyampaikan aspirasinya meski hanya sekedar bercengkrama

⁹⁹ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021.

atau mengobrol, bertatap muka dan menjalin silaturahmi. Sehingga tidak jarang dalam setiap kegiatan kedekatan antar santri dan pengasuh maupun pengurus selalu terjalin satu sama lain. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajarpun tidak jarang ustadz atau pengajar memberikan ruang kepada para santri untuk bertanya. Untuk pemberian informasi kepada santri tentang tugas rutin Jamiyah Jumat Malam, pengasuh pondok pesantren meberikan wewenang kepada seksi pendidikan untuk mengorganisir secara tepat dan menyampaikan kepada santri melalui mading (majalah dinding) yang ada di pesantren.”¹⁰⁰

Berdasarkan penuturan Ahmad Rifai jelas dapat dilihat di sini bahwa komunikasi yang terjalin antar anggota dan ketua sudah terjalin dengan baik dan saling mendukung serta memberikan ruang, di mana dalam hal ini ada acara-acara tertentu atau kegiatan-kegiatan yang di dalamnya melibatkan semua anggota dan memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka dan menjalin tali silaturahmi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain.

5. Pengembangan atau Peningkatan Pelaksana

Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab, dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan *rising demand*-nya usaha-usaha dakwah. Sehingga diharapkan proses

¹⁰⁰ Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021.

penyelenggaraan dakwah itu berjalan secara efektif dan efisien.¹⁰¹

Adapun data yang diperoleh penulis ketika wawancara dengan ketua pengurus pondok pesantren yakni Ahmad Rifai tentang proses pengembangan atau peningkatan pelaksana yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren MISK.

”Sebagaimana dituturkan bahwa dilihat dari sejarahnya kegiatan Jamiyah Jumat Malam ini memang selalu mengalami pengembangan, dari yang awalnya hanya sekedar pembacaan *berzanji* seperti di masyarakat pada umumnya hingga terbentuk seperti sekarang ini dengan tambahan pembacaan tahlil, pembacaan ayat-ayat suci *Al-Quran* secara tilawah dan juga ada latihan khitobah dan ceramahnya. Dikatakan juga dalam pemberian tugas kepada santri pengurus tidak boleh asal memilih santri, pengurus juga harus melihat kemampuan santri sesuai dengan tugas yang akan diberikan apakah sudah siap dan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Kemudian dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat Malam pengasuh pondok pesantren sering kali melakukan rapat dan memberikan intruksi kepada pengurus untuk memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada santri, mengenai tugas-tugas yang ada di kegiatan Jamiyah Jumat Malam. Apabila santri sudah bisa dan siap maka pengurus akan memberikan tugas di kegiatan Jamiyah Jumat Malam. setelah melakukan tugas juga masih ada evaluasi yang dilakukan oleh pengurus untuk memperbaiki kekurangan ataupun meningkatkan kemampuan, sehingga untuk tugas berikutnya bisa lebih baik lagi”.¹⁰²

¹⁰¹ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h . 138.

¹⁰² Wawancara, Ahmad Rifai (Ketua pengurus Pondok Pesantren MISK), 11 Maret 2021

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN JAMİYAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN *MA'HADUL* ISLAM SAREAN KALIWUNGU DALAM UPAYA PEMBINAAN SANTRI

A. Analisis Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri

Pada bab ini penulis membahas hasil penelitian tentang proses pelaksanaan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam ini adalah seperti kegiatan pada umumnya yang ada di masyarakat, namun yang membedakan ialah adanya kegiatan latihan khitobah dan ceramah yang tentu saja memiliki tujuan. Dalam hal ini untuk mempersiapkan dan membina para santri agar siap terjun ke lingkungan masyarakat nantinya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, upaya yang dilakukan pengasuh beserta pengurus sudah sangat tepat dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mangunhardjana dalam buku *Pembinaan Arti dan Metodenya* yaitu pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁰³ Dengan membuat materi Kegiatan Jamiyah Jumat Malam dengan perencanaan secara komprehensif didasarkan atas kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat seperti *tahlilan*, *barzanji*, *sholawatan*, *manaqiban*

¹⁰³ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 17.

tilawah/murottal, khitobah dan ceramah. kemudian materi-materi yang telah dibuat di sampaikan oleh pengurus untuk membina santri. Adapun materi yang diberikan adalah membaca dan menghafalkan Tahlil dan doa, membaca dan memahami isi *Al barzanji* dan *manaqib*, sholawatan, *Murrotal Al-qur'an* dan retorika dakwah. Adapun hasil dari pembinaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

No	Materi Pembinaan	Hasil dari pembinaan
1	Tahlil dan doa	Santri hafal bacaan tahlil dan doa, serta dapat memimpin pembacaan tahlil dan doa.
2	<i>Al barzanji</i> dan <i>Manaqib</i>	Santri memahami makna dari kitab <i>Al barzanji</i> dan <i>Manaqib</i> , serta meningkatnya kemampuan dalam membacanya.
3	Sholawat dan rebana	Santri memiliki skill baru yaitu memainkan musik rebana dan meningkatnya kemampuan santri dalam bersholawat.
4	<i>Murrotal Al-quran</i>	Santri menjadi paham tentang nada dan lagam, serta dapat melantunkan bacaan <i>Al qur'an</i> dengan nada dan lagam.
5	Retorika dakwah	Meningkatnya kemampuan santri dalam berceramah dan memahami teknik berpidato/khitobah.

B. Analisis Penerapan Fungsi *Actuating* Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren pasti bertujuan untuk membina dan mendidik santri agar menjadi kader-kader yang siap terjun di masyarakat untuk berdakwah. Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu atau yang sering disebut Pondok Pesantren MISK, Salah satu kegiatan untuk mendidik dan membina santri yaitu mengadakan kegiatan Jamiyah yang di laksanakan setiap jumat malam dan diikuti oleh seluruh santri.

Pada bab ini penulis akan menganalisa bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri, melalui langkah-langkah penggerakan yang dilaksanakan di dalamnya. Ada empat indikator yang digunakan dalam menganalisa penerapan *actuating* yaitu (*directing, commanding, leading coordinating*

1. *Directing*

Usaha pengasuh pondok pesantren MISK dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat Malam adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pemahaman tentang Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.
- b) Membuat program pelatihan sebelum melaksanakan kegiatan.

- c) Mengarahkan pelaksanaan kegiatan agar selalu sesuai dengan apa yang di rencanakan.

2. *Commanding*

Indikator selanjutnya adalah (*commanding*) menggerakkan kegiatan Jamiyah Jumat Malam, dalam hal ini yang dilaksanakan oleh pengasuh pondok pesantren MISK adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan motivasi kepada santri dan pengurus.
- b) Memberikan perintah dan arahan kepada santri dan pengurus dalam melaksanakan tugas.

3. *Leading*

Leading disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses kegiatan Jamiyah Jumat Malam *leading* (bimbingan) yang di lakukan oleh pengasuh yaitu :

- a) Memerintahkan pengurus untuk memberikan pendampingan kepada santri yang mendapatkan tugas pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.
- b) Memberikan petunjuk-petunjuk kepada santri maupun pengurus terhadap tugas yang dilaksanakan.

4. *Coordinating*

Usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren MISK dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan yaitu :

- a) Melakukan musyawarah dengan santri dan pengurus secara rutin.
- b) Menjalin hubungan baik dengan para anggota.
- c) Menyelenggarakan komunikasi dengan para anggota.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh penulis, kemudian dibandingkan dengan teori fungsi penggerakan dakwah dijelaskan Rosyad Shaleh dalam buku Manajemen Dakwah Islam yaitu motivasi, bimbingan, menjalin hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana, diperoleh data yang saling berkesinambungan antara definisi dan pelaksanaan yang terjadi dilapangan. Analisa dari penerapan fungsi *actuating* dalam kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri adalah sebagai berikut :

1. Pemberian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “mengerakkan” (*to move*).¹⁰⁴ Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka penggerakan dakwah, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan ke depannya.

Adapun proses motivasi dalam penggerakan dijelaskan Rosyad Shaleh meliputi ¹⁰⁵ :

¹⁰⁴ J. Winardi, *Motivasi Dan Pemoivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

¹⁰⁵ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1993), h. 120-122.

- a. Pengikutsertaan anggota dalam pengambilan keputusan
- b. Pemberian informasi yang lengkap
- c. Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan.

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis, pemberian motivasi dari pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada bawahannya bertujuan agar dalam melakukan kegiatan mereka dengan senang hati, ikhlas dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab agar mendapatkan hasil yang baik. Adapun langkah-langkah pemberian motivasi yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK meliputi :

- 1) Memberikan pemahaman tentang Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam

Pemahaman tentang kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sebelum para santri melaksanakan kegiatan rutin *Jamiyah* Jumat Malam. Pemberian pemahaman sangat penting dilakukan untuk memberikan pengertian kepada para santri bahwa Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam ini merupakan suatu program yang bertujuan membina para santri agar memiliki kemampuan ataupun bekal ketika terjun di masyarakat untuk mensyiarkan agama Islam.

Dengan demikian menurut penulis bahwa pengasuh Pondok Pesantren MISK telah melakukan pemberian motivasi kepada para pengurus serta santri sehingga merasa terdorong untuk melakukan

kegiatan dengan senang hati dan melaksanakan tugas agar mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan analisa penulis motivasi yang dilakukan untuk tahap awal oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK yaitu memberikan pemahaman tentang Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam sangatlah tepat, karena setiap anggota dalam sebuah organisasi harus mempunyai dasar pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan dan memahami manfaatnya. Hal ini terlihat ketika para anggota menerima tugas yang diberikan dengan senang hati dan melakukan dengan baik.

2) Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan

Pengasuh Pondok Pesantren MISK seringkali mengikutsertakan para pengurus dalam evaluasi untuk mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi. Serta menerima aspirasi dari anggota bahkan menerima masukan untuk perbaikan Kegiatan *Jamiyah* Jumat Malam ke depannya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren MISK untuk memotivasi para anggota yaitu selalu melibatkan anggotanya dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk partisipasi dan apresiasi dari anggota. Dari data yang penulis peroleh pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah yang dilaksanakan secara rutin, serta menerima masukan dari anggotanya. Tentu hal tersebut sangat tepat dilakukan oleh pengasuh

agar para anggota bisa lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang timbul.

3) Memberikan *reward* dan *punishment*

Salah satu cara yang diterapkan untuk memotivasi anggota yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* digunakan sebagai alat pengendalian yang penting berupa penilaian kepada santri dalam melaksanakan tugas dengan baik serta aktif berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan. *Reward* yang diberikan pengasuh kepada pengurus maupun santri tidak hanya bersifat materi, tetapi lebih banyak mengarah kepada pemberian kepercayaan dan keleluasaan seperti pemberian *reward* kepada pengurus untuk menjadi penanggung jawab kegiatan Jamiyah Jumat Malam ketika pengasuh pondok pesantren yakni KH Muhammad Hasan Amrun berhalangan hadir. Dalam kondisi tertentu KH Muhammad Hasan Amrun memberikan kesempatan kepada pengurus untuk menjadi penanggung jawab kegiatan. Sedangkan *reward* kepada santri adalah memberikan kebebasan menyampaikan materi dakwahnya serta memberikan masukan dan kritik serta pujian jika penampilannya bagus.

Sedangkan *punishment* diberikan kepada pengurus yang tidak melaksanakan tugas dan juga kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan Jamiyah Jumat Malam tanpa alasan yang jelas. *Punishment* diberlakukan bukan bertujuan untuk mengintimidasi ataupun

memojokan santri, tetapi pemberian *punishment* sebagai peringatan dan motivasi agar para santri selalu disiplin mengikuti kegiatan Jamiyah Jumat Malam dan melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan baik.

Dari fakta di lapangan pemberian *Reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren MISK menghasilkan dampak positif yaitu tumbuhnya rasa tanggung jawab dan meningkatnya kedisiplinan santri dalam melaksanakan tugas. *Reward* yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada anggotanya tidak selalu berupa materi seperti uang, barang, atau benda dalam bentuk fisik lainnya, tetapi lebih kepada penghargaan secara psikologi dengan memberikan pujian, masukan, kepercayaan dan keleluasan sehingga dapat meningkatkan semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Rosyad Shaleh bahwa Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya yang telah berhasil melakukan tugas tertentu, merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja dan oleh karena itu, ia akan berusaha mempertahankan prestasinya di masa-masa mendatang.¹⁰⁶

2. Melakukan Bimbingan

Pembimbingan adalah tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan

¹⁰⁶ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 122.

dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan.¹⁰⁷ Pemberian bimbingan dalam setiap pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh anggota agar setiap pelaksanaannya mengarah kepada peningkatan kualitas para anggota.

Bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada jajaran kepengurusan dengan memberikan perintah secara langsung atau petunjuk-petunjuk serta usaha-usaha lain untuk mengarahkan tugas dan tindakan yang harus dilaksanakan dalam pencapaian tujuan kegiatan Jamiyah Jumat Malam. Pemberian bimbingan oleh pengasuh kepada pengurus dengan cara memberi petunjuk dan perintah untuk memberikan pendampingan kepada para santri. Pendampingan di sini bisa berupa pelatihan membaca tahlil dan doa, membaca *al barzanji* dan *manaqib*, sholawatan, *Murottal Al- Qur'an*, praktik khitobah dan pendampingan dalam hal persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab anggota.

Bimbingan yang telah dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK kepada pengurus dengan perintah secara langsung atau petunjuk-petunjuk serta usaha-usaha lain untuk memberikan materi pelatihan dan pendampingan kepada santri sudah sesuai dengan teori mengenai bimbingan di dalam *actuating* bahwasannya bimbingan dakwah dapat diberikan berupa memberikan perintah yang berkaitan dengan tugas dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam. Berdasarkan observasi dan

¹⁰⁷ *Ibid*, h 125.

analisa yang penulis lakukan serta pendapat beberapa santri Pondok Pesantren MISK bahwa bimbingan yang diberikan berupa pendampingan dan pelatihan terhadap santri yang mendapatkan tugas belum cukup, karena pelatihan dilaksanakan di sela-sela madrasah malam dan belum memiliki jadwal pelatihan yang pasti atau tetap.

3. Penjalinan Hubungan

Menggerakkan suatu organisasi perlu adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, agar dapat mencegah terjadinya kekosongan, kekacauan, kekembaran, dan sebagainya. Di samping itu melalui koordinasi maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.¹⁰⁸

Menjalinkan hubungan dalam melaksanakan suatu kegiatan sangat diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Penjalinan hubungan yang diterapkan di Pondok Pesantren MISK agar berdampak baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan koordinasi antara pengasuh dengan pengurus ataupun pengurus dengan pengurus agar tidak terjadi kekacauan, kekembaran, kekosongan dan lain sebagainya dalam pembagian tugas kegiatan yang akan dilaksanakan. Cara selanjutnya dalam upaya penjalinan hubungan

¹⁰⁸ *Ibid.* h 131.

yang dilakukan oleh pengasuh yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara pengasuh, pengurus dan santri, Melakukan wisata religi setiap setahun sekali atau ziarah bersama ke makam para wali dan mengikutsertakan para santri untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan para anggota memiliki hubungan yang baik dengan pengasuh maupun dengan sesama santri.

Dari data dan fakta yang penulis peroleh jalinan hubungan antara pengasuh dengan pengurus serta santri, pengurus dengan pengurus dan santri satu dengan yang lainnya terjalin dengan baik. Pengasuh selalu melakukan koordinasi dan mengadakan wisata religi ziarah ke makam para wali agar bisa lebih intensif dalam jalinan hubungan kepada anggota serta melakukan musyawarah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosyad Shaleh bahwa cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan dengan para pelaksana kegiatan satu sama lain dengan menyelenggarakan musyawarah, wawancara dengan para anggota, koordinasi, memo bersantai dan lain sebagainya.¹⁰⁹

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara yang dilakukan antara pemimpin dakwah dengan para pelaksana dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran proses dakwah. Dakwah akan terganggu

¹⁰⁹ *Ibid.* h 133.

dan bahkan gagal apabila terjadi ketidakpercayaan dan saling mencurigai antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana dengan pelaksana lainnya.¹¹⁰

Dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK dalam upaya pembinaan santri, dilakukannya penyelenggaraan komunikasi yang bertujuan agar para bawahan memahami perintah atau arahan dari pimpinan (pengasuh) agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjalankan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan, maka akan semakin baik pula hasil dari pekerjaan bawahan.

Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK dengan pengurus maupun para santri, untuk dapat menyampaikan informasi maupun menjalin silaturahmi. Pengasuh Pondok Pesantren MISK selalu memanfaatkan kesempatan di sela-sela kegiatan untuk berinteraksi dengan para santri maupun pengurus sehingga timbul rasa saling menghargai satu sama lain dan untuk lebih mengenal para santrinya. Sehingga dalam hal ini ada kesempatan untuk saling berbicara dan menyampaikan aspirasinya meski hanya sekedar bercengkrama atau mengobrol. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar pun tidak jarang ustad atau pengajar memberikan ruang kepada para santri untuk bertanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren ini sangat memberikan peluang dan kesempatan kepada

¹¹⁰ *Ibid.*

seluruh anggota. Berkaitan dengan pemberian informasi kepada santri tentang tugas rutin Jamiyah Jumat Malam, pengasuh pondok pesantren memberikan wewenang kepada seksi pendidikan untuk mengorganisir secara tepat dan menyampaikan kepada santri melalui mading (majalah dinding) yang ada di pesantren.

Berdasarkan analisa penulis, penyelenggaraan komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren MISK dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Rosyad Shaleh yaitu memilih informasi yang akan dikomunikasikan, mengetahui cara-cara penyampaian informasi, mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi dan membangkitkan perhatian pihak penerima informasi. Komunikasi yang terjalin antar anggota dan pengasuh sudah berjalan dengan baik dan saling mendukung serta memberikan ruang, di mana dalam hal ini ada acara-acara tertentu atau kegiatan-kegiatan yang di dalamnya melibatkan semua anggota dan memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka dan menjalin tali silaturahmi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain. Penulis berpendapat bahwa dengan semakin berkembangnya zaman, komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara langsung, namun dengan pemanfaatan media sosial seperti *Facebook*, *Line*, *Whatshap* dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

5. Pengembangan Atau Peningkatan Pelaksana

Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting dalam proses dakwah, sebab dengan adanya usaha mengembangkan para pelaksana dakwah meliputi kesadaran, kemampuan dan keterampilan penggerak dakwah ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, maka proses penyelenggaraan dakwah di harapkan berjalan efektif dan efisien.¹¹¹ Untuk itulah maka pimpinan dakwah harus selalu mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan kecakapan para pelaksana dakwah, dan selanjutnya berusaha meningkatkan dan mengembangkannya mengingat beratnya tugas dakwah yang dihadapi.

Pengembangan dan peningkatan yang dilakukan pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK dalam upaya pembinaan santri, diupayakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pelatihan untuk membina yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kuantitas di dalamnya. Program kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan sebelum dan sesudah para santri melaksanakan tugas di Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.

Program pelatihan yang dilakukan dalam rangka pengembangan dan peningkatan pelaksanaan terbukti menghasilkan dampak positif bagi santri yaitu mengalami peningkatan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dalam melaksanakan tugas di Kegiatan Jamiyah Jumat

¹¹¹ *Ibid.* h 138.

Malam. Meski demikian dalam pelaksanaan program pelatihan masih ada kekurangan dan hambatan yang dihadapi seperti kurangnya pengelolaan program sehingga belum adanya jadwal tetap dari program pelatihan, terbatasnya kemampuan pelatih dalam memberikan pelatihan, serta kurangnya sarana prasarana untuk melaksanakan program pelatihan.

Dari analisa penulis, pengembangan dan peningkatan pelaksana pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam dalam upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK sudah dilakukan dengan baik sehingga dalam pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat Malam selalu mengalami peningkatan. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosyad Shaleh proses pengembangan atau peningkatan pelaksanaan pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam sudah sangat sesuai dan dilakukan dengan tepat. Namun pengembangan atau peningkatan pelaksana masih bisa dikembangkan lebih baik lagi dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan pengelolaan manajemen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori dan data-data dari hasil penelitian yang telah penulis analisa. Maka dihasilkan kesimpulan tentang penerapan fungsi *actuating* terhadap Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri ini disusun dengan perencanaan secara komprehensif didasarkan atas kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat seperti *tahlilan*, *barzanji*, sholawatan, *manaqiban tilawah/murottal*, khitobah dan ceramah.
2. Penerapan fungsi *actuating* dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma'hadul* Islam Sarean Kaliwungu dalam upaya pembinaan santri meliputi :
 - a) Motivasi, pemberian motivasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada para anggotanya yaitu dengan memberikan pemahaman tentang Kegiatan Jamiyah Jumat Malam, selain itu pengasuh juga mengikutsertakan anggota dalam pengambilan keputusan dan memberikan *reward* atau *punishment* agar santri lebih semangat dan disiplin dalam melaksanakan Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.
 - b) Bimbingan, dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren MISK memberikan petunjuk dan perintah kepada jajaran kepengurusan

untuk melakukan pendampingan kepada para santri berupa membaca tahlil dan doa, membaca *al barzanji* dan *manaqib*, sholawatan, *Murottal Al-Qur'an*, praktik khitobah dan pendampingan dalam persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab anggota.

- c) Penjalinan hubungan, Penjalinan hubungan yang diterapkan di Pondok Pesantren MISK agar berdampak baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan koordinasi antara pengasuh dengan pengurus ataupun pengurus dengan pengurus, melakukan musyawarah secara rutin dan mengadakan wisata religi.
- d) Penyelenggaraan komunikasi, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren MISK dengan pengurus maupun para santri, bertujuan untuk dapat menyampaikan informasi maupun menjalin silaturahmi dengan cara berinteraksi secara langsung dan memanfaatkan mading (majalah dinding) untuk mengorganisir para santri yang akan bertugas di Kegiatan Jamiyah Jumat malam.
- e) Pengembangan atau peningkatan pelaksana, pengembangan dan peningkatan yang dilakukan pada Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren MISK dalam upaya pembinaan santri, diupayakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pelatihan untuk membina yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kuantitas di dalamnya. Program kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan-

pelatihan yang dilakukan sebelum dan sesudah para santri melaksanakan tugas di Kegiatan Jamiyah Jumat Malam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan judul “**Penerapan fungsi *actuating* dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren *Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu* dalam upaya pembinaan santri**” penulis memberikan saran, sebagai berikut :

1. Koordinasi antara pengasuh dan pengurus maupun santri harus ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan media sosial seperti membuat grup Whatsapp atau media lainnya. Sehingga proses pembinaan santri dapat berjalan lebih efektif dan efisien.
2. Pemberian materi-materi pelatihan kepada santri sebelum melaksanakan tugas di Kegiatan Jamiyah Jumat Malam hendaknya diberikan jadwal tersendiri, sehingga pelatihan dapat dilaksanakan lebih baik dan maksimal.
3. Seiring kemajuan zaman dan semakin berkembangnya teknologi hendaknya komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung. Namun dapat memanfaatkan media sosial seperti *Facebook*, *Line*, *Whatshap* untuk digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi dengan cepat satu sama lain secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1993, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV.Rajawali.
- Arikunto, Suharismi, 1993 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barwani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Daradjat, Zakiah, 1983, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Daulay, Hamdan, 2001, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI.
- Dhofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Feriynto, Andri dan Endang Shynta Triana, 2015, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, Yogyakarta: Mediaterra.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko,T. Hani 2003, *Manajemen*, cet. 18, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasanah, Hasyim "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam" , dalam *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2016
- Hasanah, Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2017.
- Hasibuan, Malayu, 2005, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwan, Zain dan Hasse, 2008 *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosia Pesantrenl*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivancevich, Jhon, dkk, 2008, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, Jakarta: Erlangga.

- J. Winardi, 2008, *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Ibrahim, 1985 *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dalam Manajemen*, cet. 2, Jakarta Timur:Ghalia Indonesia.
- Madjid, Nurcholis 1997, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Masyud, Sulthon dan Khusnurdilo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet.1 Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta : Teras.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, 2003 *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy Deddy dan Djamaludin Malik 1996, “ *Etika Komunikasi : Konstruksi Manusia Yang Terikat Budaya*”, Pengantar Dalam Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Terj, Bandung: Rosyda Karya.
- Moleong, Lexi J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Pasal 4 RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan.
- Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlanga.
- Raharjo, M. Dawam, 1985, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren dalam Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M.
- Raharjo, M. Dawam, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni, 2001 *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Robert, Mathis dan Jackson Jhon, 2002, *Manajemen sumber daya Manusia*, Jakarta : Salemba Empat.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet V1; Jakarta Modern English Perss.
- Shaleh, A. Rosyad, 1993, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shaleh, A. Rosyad Shaleh, 2017, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet.3 Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sondang, P. Siagian, 2014, *Sistim Informasi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarto, 1997, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Sukarna, 2011, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sudjana, D, 1992, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar sekolah*, Bandung: Nusantara Press.
- Syamsi, Ibnu, 1998, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Tanthawi, Jawahir, 1983, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Terry, George R. dan Rue, Leslie W. terj. G.A. Ticoalu. 1993. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003 *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

DRAFT WAWANCARA

1. Kapan pondok pesantren MISK Kaliwungu didirikan?
2. Siapa pendiri pondok pesantren MISK kaliwungu?
3. Bagaimana profil pondok pesantren MISK kaliwungu?
4. Apa visi dan misi pondok pesantren MISK Kaliwungu?
5. Bagaimana struktur kepengurusan di pondok pesantren MISK Kaliwungu?
6. Bagaimana pembagian tugasnya?
7. Apa sajakah tugas dan pekerjaan pengurus pondok pesantren MISK kaliwungu?
8. Apa saja jenis progam kegiatan yang ada di pondok pesantren MISK kaliwungu?
9. Bagaimana penerapan fungsi *Actuating* pada kegiatan jamiyah jumat malam di pondok pesantren MISK kaliwungu?
10. Bagaimana cara pengasuh memberikan motivasi kepada pengurus dan santri?
11. Apa bentuk bimbingan yang diberikan pengasuh kepada pengurus dan santri?
12. Bagaimana cara pengasuh dalam menjalin hubungan yang baik dengan pengurus dan santri pondok pesantren MISK kaliwungu?
13. Apa bentuk komunikasi yang terjalin untuk pengurus dan santri pondok pesantren MISK kaliwungu?
14. Bagaimana langkah yang dilakukan pengasuh dalam peningkatan dan pengembangan pelaksanaan kegiatan?
15. Bagaimana pembinaan pengasuh dalam hal penggerakan pembinaan kepengurusan?
16. Bagaimana sejarah terbentuknya kegiatan jamiyah jumat malam di pondok pesantren MISK kaliwungu?
17. Apa tujuan yang ingin di capai dari kegiatan jamiyah jumat malam?
18. Bagaimana pembagian tugas kegitan jamiyah jumat malam?

19. Bagaimana arahan atau intruksi pengasuh dalam upaya pergerakan kegiatan jumat malam?
20. Apa saja hasil dari penerapan fungsi *Actuating* dalam kegiatan jamiyah jumat malam?

LAMPIRAN

Wawancara dengan Ahmad Rifai Ketua Pengurus Pondok Pesantren MISK



Wawancara dengan Muhammad Ribqi Fikridin, Selaku Seksi pendidikan Pondok Pesantren MISK



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren MISK



Proses pemebrian materi pembinaan sebelum melaksanakan tugas kegiatan Jamiyah Jumat



Pelaksanaan kegiatan Jamiyah Jumat







المعهد الاسلامي السلفي السارياتي الكالي ووعو

PONDOK PESANTREN "MISK" SAREAN KALIWUNGU

Akta tanggal 28 April 2009 No. 42 H. Muhammad Yasin, S.H.

Kp. Sarean RT. 002 RW. 009 Desa Krajan kulon Kec. Kaliwungu Kab. Kendal 51372 Jawa Tengah Telp. 0294-385032

SURAT KETERANGAN

No. /PPMISK/III /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rifai

Jabatan : Ketua Pengurus

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Rizal Setiawan

Nim : 1401036119

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul skripsi : PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
JAMIYAH JUMAT MALAM DI PONDOK PESANTREN
MA'HADUL ISLAM SAREAN KALIWUNGU DALAM UPAYA
PEMBINAAN SANTRI

Surat ini di terbitkan guna memberikan keterangan bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kaliwungu, 11 Maret 2021

Ketua Pengurus



Ahmad Rifai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Rizal Setiawan
Tempat tanggal lahir : Kendal, 28 Juni `1997
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Ds. Gelung Rt.04 Rw.08 Magelung Kec. Kaliwungu
Selatan Kabupaten Kendal
No. Telp : 085786990929
Email : rzlsetyawan2813@gmail.com
Jenjang Pendidikan :
1. MI NU 48 Magelung Tahun Lulus 2008.
2. MTs NU 19 Protomulyo Tahun Lulus 2011.
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Tahun Lulus 2014.

Demikian daftar hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2021

Penulis



Muhamad Rizal S

1401036119